

Dilema Analisis Beaya-Manfaat

Ragam Strategi dan Pilihan Tandingannya

oleh The Corner House

Pertama diterbitkan 10 Oktober 1999

Ikhtisar

Para pembuat-keputusan di seluruh dunia menggunakan analisis beaya-manfaat (untuk seterusnya, ABM) untuk memutuskan mengenai apakah harus dibangun bendungan, jalan-raya dan bandar-udara; tindakan-tindakan apa untuk mengatasi pemanasan bumi, kepunahan keragaman-hayati dan erosi tanah; ketentuan-ketentuan politik perawatan kesehatan dan keamanan-kerja macam apa yang harus diadopsi; bagaimana menentukan besaran kerusakan untuk tumpahan minyak atau kebocoran bahan beracun; bagaimana mengendalikan pemakaian pestisida atau membuang sampah radioaktif; apakah perlu mengubah desain mobil untuk menyelamatkan nyawa; dan seterusnya.

Para penolak akar-rumput dari jalan-raya dan dam PLTA di seluruh dunia telah secara tegas menyangkal cara-cara ABM menaksir nilai lahan, hutan, aliran air, perikanan dan sumber penghidupan, begitu juga kepercayaannya pada para ahli yang tidak bisa dimintai pertanggung-jawaban, pengabaianya pada soal-soal kesetaraan, dan ketidakselarannya dengan berbagai bentuk perundingan yang mengedepankan nalar.

Isi

I. Pendahuluan

II. Menaruh Analisis Beaya-Manfaat dalam Tinjauan

- **Norma-norma Pasar dan Ruang-Sumber Hidup Bersama**
- **Sebuah Pelarian dari Politik?**
- **Hasil-Hasil yang Saling Bertolak-Belakang**
- **Pengaruhnya pada Ekonomika**
- **ABM: Saripati dari Rasionalitas, Tabir-asap untuk Politik, atau Bukan Keduanya?**
- **ABM dan Hukum**
- **Bahasa dan Politik Berbagai Institusi**
- **ABM dan Pemukiman Kembali**
- **Paket-Paket ABM, Alat-Alat Analisis dan Keragaman Konteks**

III. Strategi-Strategi Ke Depan

- **Dua Diskusi tentang Strategi**
- **Apa yang Bisa Disebut Sebagai Keuntungan dan Kerugian?**
- **Tujuan-Tujuan: Ditentukan Di Depan atau Berkembang?**
- **Keberlimpahan Contoh-Contoh**
- **Peran Sentral dari Aktivisme**
- **Apakah Ada Peran untuk ABM?**
- **Proyek-Proyek Lanjutan**

Acuan

Peserta yang disebut atau dikutip dalam Ikhtisar ini

I. Pendahuluan

Analisis Beaya-Manfaat acapkali diiklankan sebagai sebuah alat untuk menjernihkan, merasionalisir, menyederhanakan pilihan-pilihan bagi masyarakat dan untuk menghindari konflik sosial. Pengalaman selama beberapa dekade mempertontonkan, sayangnya, bahwa semakin meluas ia digunakan, cenderung semakin kecil kepercayaan padanya dan cenderung lebih banyak konflik yang diciptakannya.

Di satu pihak, teknik tersebut telah digunakan oleh para pembuat-keputusan di seluruh dunia sebagai suatu cara untuk memberikan pembenaran atau meneliti pilihan-pilihan tentang apakah perlu membangun dam, jalan raya, dan bandar udara; tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi pemanasan bumi, punahnya keragaman hayati, atau erosi tanah; kerangka-politik perawatan kesehatan dan keselamatan kerja macam manakah yang harus diadopsi; bagaimana menentukan besaran kerusakan untuk tumpahan minyak atau kebocoran bahan beracun; apakah perlu diterapkan program-program keluarga-berencana; bagaimana mengendalikan penggunaan pestisida atau membuang sampah radioaktif; apakah perlu mengubah desain mobil untuk menyelamatkan nyawa; bagaimana menggunakan lahan-lahan militer; dan seterusnya. Tertanam dalam "akal sehat" birokratik dan digunakan oleh lembaga-lembaga pemberi pinjaman serta badan-badan bantuan, ABM kemungkinan akan diterapkan lebih meluas lagi di abad ke 21.

Walaupun begitu, pada saat yang sama, analisis biaya-manfaat menghadapi tumbuhnya perlawanan di berbagai tingkatan. Para penentang jelata atas jalan raya dan dam PLTA di seluruh dunia telah tegas menyangkal cara-cara teknik tersebut menilai tanah, hutan, aliran air, perikanan dan sumber-sumber penghidupan, seperti juga ketergantungannya pada para ahli yang tidak bisa dimintai pertanggung-jawaban, pengabaian atas soal-soal kesetaraan, dan ketidak-selarasannya dengan berbagai bentuk perundingan yang mengedepankan nalar. Orang-orang biasa yang disurvei oleh para analisis biaya-manfaat pada umumnya telah menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang berapa uang yang akan mereka keluarkan untuk menyelamatkan sebuah bentang-alam-terbuka atau seberapa besar yang mereka akan mau terima untuk membolehkannya dirusak. Para cendikia yang melibatkan diri telah mengemukakan bahwa teknik ini bukannya memperjelas tapi malah mengaburkan proses-proses musyawarah yang melibatkan kemajemukan nilai, di samping menghadapi kesulitan-kesulitan yang sulit diatasi menyangkut daya-pra-kiraan, tingkat penyusutan, maupun hilangnya peluang, dan bertumpu pada teori politik yang dipersengketakan secara mendalam.

Konferensi "Dilema Analisis Biaya-Manfaat: Ragam Strategi dan Tandingan" mempertemukan berbagai rombongan-rombongan progresif untuk memikirkan dan bersiasat bagaimana menghadapi analisis biaya-manfaat sebagai suatu masalah sosial dan politik. Disponsori oleh Lembaga Kajian Sosial dan Kerangka-Politik (Policy), dengan dukungan pembiayaan tambahan dari yayasan-yasan Belanda NOVIB dan HIVOS, pertemuan ini diselenggarakan bersama oleh ornop Inggris The Corner House. Tujuannya adalah menyediakan peluang bagi para aktivis dan cendikia yang bersikap kritis atas ABM untuk mulai membangun komunitas berbagi-informasi bersama rombongan-rombongan lain yang mereka selama ini tersekat darinya -- sebuah komunitas yang dapat memperoleh pemahaman lebih baik tentang duduk-perkara dari konflik-konflik yang ABM ciptakan, belajar dari pengalaman-pengalaman kampanye, lebih baik dalam menghadapi tantangan politik yang diciptakan oleh ABM, serta mempromosikan praktik-praktik pembuatan-keputusan yang lebih sedikit bermuatan konflik. Ringkasan dari apa yang berlangsung di konferensi tersebut adalah satu kontribusi menuju tujuan tersebut.

II. Menaruh Analisis Beaya-Manfaat dalam Tinjauan

Analisis Beaya-Manfaat (ABM), Larry Lohmann tegaskan ketika memberikan pengantar pada konferensi, telah menjadi suatu soal bukan hanya bagi birokrat, ekonom dan pembela-lingkungan-hidup, tetapi juga bagi orang-orang tergusur, sejarahwan, aktivis buruh dan kesehatan, biolog, antropolog, sosiolog dan ilmuwan politik. Selama dua setengah hari konferensi, para peserta konferensi bersepakat bahwa tak seorangpun yang menganalisis atau melakukan tindakan lain menyangkut analisis biaya-manfaat bisa mengabaikan konteks lebih luas darinya, termasuk pembangunan ekonomi serta politik lokal, nasional dan internasional. Ralitza Panayotova mengutarakan apa yang disepakati oleh banyak peserta ketika dia mengatakan bahwa ABM hanyalah satu bagian dari bangunan-bangunan lebih besar di mana "kekuasaan korporasi dan kepentingan ekonomi tertentu lebih penting dari segalanya", yang, "pada akhirnya, adalah apa yang kita tentang". Di sepanjang konferensi, para peserta membahas ABM bukan dalam ketersekatan teoretik, melainkan dalam kaitan dengan sehubungan soal-soal nyata yang rentangnya mencakup kebun monokultur ke dam-dam PLTA dan dari Indeks Kutipan Ilmu Sosial sampai globalisasi.

Peran sesungguhnya dari ABM dan arti pentingnya dalam konteks-konteks tersebut, bagaimanapun, merupakan soal yang menyita banyak diskusi.

Norma-norma Pasar dan Ruang| Sumber Hidup Bersama

John O'Neill memandang ABM sebagai sebagian perpanjangan dari norma-norma komersial ke dalam medan-medan baru yang digambarkan Karl Polanyi.¹ Dalam penglihatan O'Neill's, perluasan inilah -- percobaan untuk "membawa barang-barang lingkungan-hidup ke dalam pasar" dengan mengonstruksi harga-harga baginya, tetapi juga, lebih penting lagi, perluasan hak-hak milik pribadi -- yang merupakan asal-usul dari masalah-masalah lingkungan hidup. Vijay Paranjpye dan Stephen Gudeman menambahkan wujud nyata dari gagasan ini dengan menunjukkan bahwa ABM, karena ia mengadopsi hak-hak milik pribadi, berpihak melawan gagasan tentang ruang|sumber hidup bersama, yang tidak mengenal pemilikan pribadi dan yang tidak bisa "dicapai melalui gagasan kehematan (efisiensi)". "Dengan barang milik bersama, ABM tidak bisa dipakai," kata Paranjpye. "Saya tidak kenal proyek-proyek di India di mana ABM berujung pada perlindungan sumber-sumber alam atau hak-hak atas ruang|sumber hidup bersama dari orang-orang yang digusur." Bicara tentang ruang|sumber hidup bersama, Gudeman mencatat, adalah "pintu yang sangat baik untuk sebuah kritik terhadap ABM". Joji Carino, menyitir sebuah frasa dari Ivan Illich, menautkan topik konferensi ke "perang melawan subsistensi".²

Sebuah Pelarian dari Politik?

Theodore Porter menaruh CBA dalam konteks dari perkembangan menyenjaknya di AS di awal-awal abad ke-20, dan melihatnya kurang-lebih sebagai suatu cara menangani konflik antar-kantor pengurus negara menyangkut proyek-proyek air. "Analisis biaya-manfaat adalah hasil berupa paradoks dari dorongan politik untuk menghindari politik," kata Porter. Peter Dorman meluaskan analisis Porter ke masa depan, dengan berspekulasi bahwa ABM boleh jadi akan menemukan peran "kecil tapi berguna" dalam rencana-rencana dari hasrat para elit politik dan ekonomi untuk menemukan suatu cara "mengurus tanpa politik" dalam sebuah rejim neoliberal yang mendunia. Rejim ini, dia jelaskan, bercirikan tumbuhnya persaingan pasar antar negeri dan di dalam korporasi serta organisasi-organisasi lainnya. Melalui persaingan ini, "sebagian dunia berhutang secara permanen dan menjalankan surplus perdagangan sementara negeri-negeri Utara mencoba menekan satu sama lain sehingga melalui perdagangan Utara-Utara mereka bisa mengompensasi defisit dagang dengan Selatan tersebut". William Fisher menunjukkan bahwa percobaan mengubah politik ke dalam teknik adalah suatu adaptasi yang sejak lama diadopsi oleh badan-badan pembangunan, seperti yang telah ditelaah oleh James Ferguson.³ Alex Wilks mencatat bahwa promosi Bank Dunia tentang "pengurusan tanpa politik" lewat ABM benar-benar secara gamblang terbukti dalam Laporan Pembangunan Dunia 1997. Laporan tersebut memuat proposal untuk sebuah tipologi perkiraan beaya-biaya dan manfaat-manfaat bagi beragam kelompok kepentingan pembaruan seperti privatisasi dana pensiun. Arti pentingnya adalah untuk tampil dengan semacam "rangkaiannya taktis pembaruan" yang menghindar dari kebutuhan untuk diskusi publik.

Hasil-Hasil yang Saling Bertolak-Belakang

Theodore Porter menyarankan bahwa di awal-awal abad ke-20 di AS, ABM dikembangkan sebagai suatu "wujud keakhlian yang bertujuan menggantikan keakhlian atas nama aturan-aturan yang transparan dan rasional". Walaupun gerakan ini adalah hasil alami dari konflik di sebuah masyarakat di mana wewenang birokratik dapat ditentang secara demokratis, upaya ini dibayangi oleh kontradiksi-kontradiksi sejak awal. Seperti yang Wendy Espeland jelaskan, "kuantifikasi seringkali dipaksakan pada mereka yang harus bertanggung-gugat pada masyarakat luas" dan "ditentang oleh para elit yang keputusan-keputusannya sejauh ini diproteksi dari pemeriksaan publik". Namun, secara bersamaan, kuantifikasi "menyembunyikan tapi juga menghambat tindakan mengambil keputusan sendiri (discretion)":

"Ini adalah sebuah strategi pelibatan yang mengistimewakan beberapa bentuk keakhlian dan mengorbankan yang lain. Mereka yang menjalankan penyetaraan, mereka yang membakukan kriteria tentang apa yang harus diuraikan dan dipadukan, dan mereka yang mengevaluasi kecukupan tekniknya, melakukannya dengan mengorbankan pengetahuan lokal, praktis... Penyetaraan mengubah secara sungguh-sungguh relasi wewenang [dengan menciptakan hal-hal baru dan] dengan mengesampingkan hal-hal lain."

James Scott menggaris-bawahi salah-satu kontradiksi ketika dia mengomentari bahwa teknik seperti ABM yang "kedap cahaya bagi 99.9 persen penduduk" terbatas akumannya tentang transparansi. Pengamatan ini didukung oleh Alex Wilks, yang mengaitkan kalang-kabutnya ornop-ornop di Chad yang baru-baru ini harus berkenalan dengan 19 jilid penilaian dampak dalam bahasa Inggris, tanpa ada usaha penerjemahan atau diskusi. Mishka Zaman mencatat keulitan ekstrim untuk menolong orang biasa di Pakistan yang tidak berbicara dalam bahasa Inggris untuk memahami penilaian-penilaian macam itu maupun institusi-institusi yang memproduksinya, untuk meyakinkan orang akan hak-hak mereka, dan untuk mendapatkan informasi. Peserta-peserta lainnya memperingatkan bahwa pengakuan bahwa ABM adalah "transparan" bisa digunakan untuk membujuk para aktivis masuk ke jalur berisiko yaitu dengan meminta agar keberatan-keberatan mereka "dimasukkan" ke dalam proses-proses ABM.

Scott melanjutkan dengan menekankan bagaimana kepercayaan pada satu cara membuat keputusan yang mestinya obyektif, imparial, "bebas-politik" bisa juga menjurus pada bentuk-bentuk politik yang korup. Satu contohnya adalah penggunaan, dalam keputusan-keputusan penempatan tetap tenaga akademik di AS, dari jumlah kutipan atas artikel-artikel seorang pengajar di artikel-artikel jurnal Anglo-American lain sebagai suatu tolok ukur dari kecemerlangan akademik. Semua kutipan dihitung setara, termasuk kutipan atas karya sendiri, sepanjang mereka muncul di jurnal-jurnal dalam disiplin akademik seseorang, betapapun jarang ia dibaca. Satu akibatnya adalah maraknya klik-klik akademik yang berkomplot mengutip satu-sama-lain sesesring mungkin. Minat dalam menulis sesuatu yang kemungkinan bisa dikutip di luar bidangnya, atau di dalam buku-buku, justru terhambat. John Adams dan peserta-peserta lain mengemukakan beberapa contoh lain akibat-akibat paradoksal dari kemenangan "sistem-sistem yang bisa diaudit" atas sistem-sistem yang "tidak bisa diaudit". Sebagai contoh, penggunaan tingkat "keberhasilan" para ahli bedah Inggris sebagai indikator keboleh-jadian hasil di masa depan mengandung makna bahwa ahli-ahli bedah terbaik cenderung disertai kasus-kasus paling sulit, dan karenanya mengurangi tingkat keberhasilan mereka. Sebaliknya, muncul peluang manfaat bagi para ahli bedah senior untuk mengelabui para juniornya yang susah menolak, dengan kasus-kasus sulit.

Pengaruhnya pada Ekonomika

Martin O'Connor menegaskan bahwa "dorongan politik untuk melepaskan diri dari politik" yang disebut-sebut oleh Porter dan Dorman telah mendorong disiplin akademik ekonomika sendiri, termasuk praktik ABM, menuju ke kekacauan-logika. Dia mencatat bahwa pelekatan nilai/valuasi atas (misalnya) sebercak hutan bergantung pada siapa yang diberi hak-hak pemilikan atasnya:

"Bayangkan sebuah pulau di mana ada dua rombongan yang saling berperang. Di situ ada dua sumber-daya, satu disebut 'hutan' dan satu lagi disebut 'mineral'. Hutannya boleh dipertahankan dan digunakan untuk menggantung ayunan-rajut di bawahnya, seperti yang digemari beberapa kelompok, atau dibabat dan disulap menjadi mobil-mobil BMW dengan proses-proses rekayasa genetik. Mobil-mobil tersebut kemudian bisa dikendarai hilir-mudik di ruang ruang yang tadinya berupa hutan, seperti yang digemari oleh kelompok-kelompok lainnya itu. Berapa kah nilai tertinggi dari pemanfaatan hutan tersebut? Jelas bagi siapapun tanpa pendidikan ekonomika, bahwa jawabannya bergantung pada siapa yang memiliki hak-hak pemilikan. Jika anda memberikan hak pemilikan kepada para pecinta ayunan-rajut, maka bisa dibuktikan dengan teknik-teknik ekonomika tahun-kedua perkuliahan bahwa penggunaan hutan dengan 'nilai-tertinggi' adalah dengan melestarikannya untuk menempatkan ayunan-rajut di bawahnya. Jika anda memberikan hak-hak pemilikannya ke para pecinta BMW, maka penggunaan hutan dengan 'nilai-tertinggi' adalah dengan membatnya dan menjadikannya mobil-mobil BMW."

Begitu pula, seperti yang John Adams amati, hasil dari sebuah survai valuasi kasuistik akan bergantung pada siapa yang dipandang sebagai populasi survai yang tertarik pada valuasi tersebut. Demikian pula, sikap terhadap sebuah permintaan untuk membayar bagi ruang tanpa-rokok di kereta akan bergantung pada siapa yang dipahami sebagai memiliki hak-hak untuk memanfaatkan udara.

Bahkan seandainya ada berbagai faksi yang tidak setuju tentang hak-hak pemilikan, O'Connor melanjutkan, cara-cara memecahkan masalah distribusi juga harus ditemukan. Ekonom pemenang Nobel Kenneth Arrow⁴ telah menemukan bahwa, dengan kriteria dasar tertentu untuk prinsip umum pilihan sosial, tidak semua prinsip yang masuk-akal untuk memutuskan seberapa banyak boleh dimiliki oleh siapa bisa secara serentak dipenuhi. Namun, sebagai tanggapan, para ekonom umumnya telah gagal menarik pelajaran bahwa ekonomika seharusnya mencoba membantu memecahkan konflik tanpa mencoba tampil dengan suatu algoritma pasti bagi penyepakatan berbasis-aturan di antara prinsip-prinsip tersebut (atau suatu aksiomatisasi dari

masalah pilihan sosial). Artinya, mereka telah gagal mengakui diperlukannya diskusi, kesepakatan, penerjemahan timbal-balik dan dialektik di tengah adanya kehadiran-bersama (ko-eksistensi) kemajemukan evaluasi atau prinsip-prinsip pembenaran. Malahan, mereka telah beringsut mundur dengan mengatakan bahwa karena distribusi bersifat "politis" (atau "tidak tepat dipersoalkan lewat investasi proyek", meminjam kata-kata dari ekonom dan ahli ABM Inggris David Pearce), mereka akan "membatasi diri mereka" pada soal-soal kehematan (efisiensi).

Sikap pikir ini, tegas O'Connor, merupakan "posisi yang ruwet (inkoheren)" sebab ia "menarik kesimpulan dari fakta tidak adanya aturan untuk memecahkan sebuah masalah distribusi yang semestinya ekonomika tangani, dengan anggapan bahwa masalahnya tidak ada." Melalui jurus ini, para ekonom bisa dikatakan menghindari tanggung-jawabnya sebagai cendikia dan warga yang baik.

Peter Soderbaum setuju bahwa ABM "tidak selaras dengan gagasan dominan tentang demokrasi" dalam arti bahwa ia menyangkal, meskipun salah, wataknya sendiri yang bermuatan-nilai. Secara khusus, ABM menyangkal bahwa pandangannya tentang manusia sebagai konsumen, organisasi sosial sebagai produsen, dan sistem-sistem ekologis sebagai sesuatu yang bisa dijadikan barang, bisa diuangkan dan diperdagangkan, hanyalah satu ideologi di antara banyak yang lain. Ini bisa dilihat misalnya, dalam cara keterlibatan para analis biaya-manfaat dengan pihak-pihak berkepentingan dalam suatu konflik yang rumit yang terbatas pada kuesioner tanpa pertanyaan-pertanyaan "terbuka. Tak seperti "ilmu yang baik", kata Soderbaum, ABM karenanya adalah "tertutup secara ideologis".

Namun, beberapa ekonom akademik yang hadir di konferensi gigih mengemukakan pertentangan di antara ABM, yang diselenggarakan dengan tepat, dengan "perilaku politik". Robert Mendelsohn bersikukuh bahwa "masalahnya bukan ABM nya, tetapi justru kurangnya ABM":

"Proses politik telah menciptakan apa yang anda lihat sekarang -- bukan ABM. ABM diciptakan sebagai suatu teknik untuk menunjukkan bahwa sang kaisar tidak mengenakan pakaian. Tetapi masalahnya adalah bahwa metoda tersebut telah diambil-alih oleh kawan-kawan sang kaisar."

"Saya tidak menyimpulkan bahwa prinsip mendasar dari analisis biaya-manfaat bikin kacau segala-sesuatu," tukas Robert Evenson. "Saya justru menyimpulkan bahwa analisis tersebut bisa diperluas, diuraikan habis-habisan. Jika anda tidak melakukannya, maka anda kembali ke tawar-menawar politik lama tanpa ABM, dan tidak jelas apakah hal itu lebih baik." ABM belum tentu merupakan metoda "pamungkas" atau satu-satunya yang bisa diterapkan untuk menangani masalah-masalah sangat pelik seperti yang menyangkut hak-hak nenek-moyang atas tanah, Evenson akui, tetapi dalam kasus-kasus macam ini hukum bisa diandalkan untuk campur tangan memecahkan konflik. Mishka Zaman menanggapi dengan ketus bahwa tidak pantas berpura-pura bahwa sistem-hukum akan memecahkan soal-soal pelik bagi ABM "di sebuah negeri di mana sistem hukumnya tidak memproteksi kaum minoritas". Edward Chu sepandangan dengan Evenson, menekankan bahwa ABM adalah sebuah alat yang terpisah dari "proses politik dan legal". Badan Perlindungan Lingkungan Hidup AS, kata Chu, dimandatkan oleh hukum untuk mempertimbangkan biaya-biaya dan manfaat-manfaat dari semua regulasi utama. Para pembuat-keputusan, "yang pos jabatannya merupakan penunjukan politik", kemudian membuat pilihan-pilihan berdasarkan bukan hanya pada ABM tetapi pada kepentingan umum, pertimbangan-pertimbangan politik, legal dan keadilan lingkungan-hidup, bisa-tidaknya dilaksanakan, serta kelayakan teknik dan institusional.

ABM: Saripati dari Rasionalitas, Tabir-asap untuk Politik, atau Bukan Keduanya?

Beberapa aktivis di pertemuan sependapat dengan pandangan Evenson, Mendelsohn dan Chu bahwa ABM bisa dipisahkan dari politik dan hukum dan tidak begitu dominan pengaruhnya pada pembuatan keputusan politik saat ini. Meskipun demikian, mereka berbeda pendapat dengan ketiga ekonom, dalam melihat ABM bukanlah pesaing potensial dari politik yang tidak demokratis, irasional atau korup, melainkan sebagai alat bertutur untuk menutup-nutupinya. Pelajaran yang mereka tarik adalah bahwa bukannya peran ABM harus ditingkatkan, tetapi sungguh penting untuk memahami politik yang berada "di balik" beragam ABM.

Jadi Dave Hubbel menyatakan bahwa "bukan ABM-nya, tetapi seluruh model pembangunan ekonominya, yang ditolak oleh komunitas-komunitas lokal di wilayah Mekong dalam perjuangannya menghadapi proyek-proyek pembangunan" dan atas kompensasi untuk bencana-bencana di masa lalu. Menuding ABM sebagai obyek kritik, Hubbel menyarankan, agak mirip dengan rewel tentang kerusakan yang diakibatkan oleh satu partikel virus selama suatu wabah flu. Senada dengan itu, "ABM sendiri bukanlah seekor naga, atau kalau pun begitu, ya naga yang sangat kecil," kata David Barnhizer. "Nyatanya, sebagian besar pembuat keputusan

dan penentu arah politik tidak menggunakannya kecuali kalau ia cocok dengan agenda yang sudah diputuskan sebelumnya." Bahayanya di AS, sebagai contoh, bukanlah kajian-kajian BM yang penuh-data, nyaris-tanpa-guna", Barnhizer melanjutkan, melainkan "para Republikan yang sangat konservatif" yang "ingin mencegah perubahan menggunakan retorika ABM dan keilmuan (yang ironisnya, telah mengemuka sebagian karena tekanan lingkungan hidup) untuk mendapatkan apa yang mereka sasar".

Walaupun demikian, banyak peserta berbeda pendapat dengan apa yang Theodore Porter sebut sebagai dua "posisi ekstrim": pertama, bahwa ABM kemungkinan "dalam praktik adalah padanan kata dari rasionalitas, suatu basis yang bisa diberlakukan secara umum untuk segala macam keputusan" atau, kedua, bahwa ia adalah "sekedar tabir asap, di balik yang berlangsung, seperti yang sudah-sudah, yaitu politik tanpa asas dari kekuasaan dan kekayaan". Sebagai sebuah pertanyaan tentang teori dan praktik, Porter tegaskan, "ABM adalah jauh lebih menarik dan rumit."

Soalnya bukanlah bahwa ABM tidak bisa dibentuk dalam berbagai cara untuk membela kepentingan-kepentingan sepihak; biasanya memang begitu kenyataannya. Porter sendiri mengingat-ingat, sebagai contoh, bagaimana di masa lebih awal di abad ini, "analisis ekonomik bukanlah apa yang sesungguhnya mengarahkan perencanaan" dalam badan-badan pembangunan jembatan di AS. Namun, "para insinyur yang telah berusaha mendapatkan situs dam yang menjanjikan, pertama didasari oleh pertimbangan geografis dan politik, dan kemudian mencemaskan tentang pembenaran ekonomiknya. Sepanjang keadaan politiknya sepenuhnya berpihak pada mereka, boleh jadi tak seorangpun merasa perlu memeriksa angka-angka biaya-manfaat mereka". Dalam "beberapa kasus-kasus yang mencolok dari dekade 1940an dan 1950an," "perbandingan manfaat-biaya yang sangat rendah telah didongkrak ke 1.02 atau 1.10 untuk melunakkan potensi banjir dari para penyokong proyek". Kasus serupa pada masa ini, dikutip oleh Ralitz Panayotova, adalah penggunaan ABM oleh Bank Eropa untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (EBRD) dalam sebuah proyek untuk meningkatkan daya dari dua pembangkit listrik tenaga nuklir di Ukraina. Ketika satu ABM, dilaksanakan oleh sebuah regu independen, keluar dengan hasil negatif, EBRD tinggal memesan ABM lain dari sebuah regu baru. Hemantha Withanage juga menggambarkan bagaimana dua analisis atas proyek yang sama dengan menggunakan metoda yang berbeda bisa keluar dengan rekomendasi yang saling bertentangan.

Soalnya juga bukan bahwa ABM secara politik lebih penting daripada pola umum pembangunan dan alokasi hak-hak pemilikan. Seperti yang William Fisher kemukakan, pertempuran mendasar di pulau khayalan yang dikemukakan Martin O'Connor boleh jadi menyangkut hak-hak pemilikan sebelum menjadi pertikaian atas ABM. Andaikan, misalnya, pemerintah memiliki semua hak pemilikan hutan dan secara legal menyatakan para penghuni hutan sebagai "perambah" atau penghuni-liar di tanah pemerintah. Katakan lebih jauh bahwa ada lebih banyak pengendara (dan pemilih) BMW di satu kota di pulau tersebut daripada para pengguna hammock di hutan. Kita kemudian akan "tidak berharap hak-hak penghuni hutan akan terus dihormati. Para pengguna hammock adalah, nyatanya, penghambat bagi sebuah ekonomi yang terukur." Fisher merangkum sentimen sebagian besar peserta ketika dia mengamati bahwa "ABM sendiri bukanlah masalahnya, begitu pula 'menetapkan' bahwa ABM adalah pemecahannya".

Soalnya, bagaimanapun, adalah bahwa ABM bukanlah sekedar samaran tipis untuk "politik praktis". Melainkan, ia sendiri (dalam tuturan Wendy Espeland) merupakan sebuah fenomena politik dan moral", sebuah contoh jitu dari dorongan politik ekonomi neoklasik secara umum, dan pengaruhnya sendiri yang mendalam pada hukum administrasi, kerangka-politik, dan praktik ilmiah. Fikiran bahwa ABM bisa mengeluarkan politik dari pembuatan-keputusan, tegas Anthony Oliver-Smith, adalah sebuah "tipu-daya". ABM, banyak peserta menambahkan, terlihat secara meluas dalam linguistik informal dan praktik-praktik lain di mana kekuasaan dibentuk dan digunakan. Dengan membantu membentuk "akal sehat" serta normalitas di masyarakat-masyarakat Barat dan di antara kelas-kelas profesional di tempat lain, ia juga memicu bentuk-bentuk spesifik perlawanan terhadapnya.

Jadi, dalam kontras yang mencolok dengan Hubbel, Wendy Espeland menggambarkan bagaimana ABM telah secara terbuka dilawan di level akar-rumput. Dalam sebuah presentasi yang luas jangkauannya, dia mengemukakan bahwa percobaan ABM untuk membuat "pengambilan-keputusan yang meyakinkan sesederhana mungkin dengan memilih nilai terbesar" bisa menjurus pada penolakan rakyat karena ia menciptakan "obyek, kategori dan ralsi-ralsi baru" serta membuat yang lain lenyap. Dalam satu dari kasus macam itu, ABM telah membangkitkan perlawanan di antara kelompok etnik Yavapai di AS Barat-daya. Satu generasi baru teknokrat di badan pembangunan air pemerintah yang menyelenggarakan ABM untuk sebuah dam yang diusulkan telah mencoba menyetarakan (atau membandingkan secara kuantitatif dengan mistar ukur yang sama) tanah Yavapai dengan tanah lain, dan dengan **uang**. Perlakuan ini, Espeland jelaskan, bertabrakan dengan penglihatan orang Yavapai bahwa tanah mereka suci dan tidak seperti tanah lain yang ditawarkan ke

mereka, dan karenanya melawan identitas inti mereka. Mereka menentang penerjemahan keberatan mereka ke dalam bahasa ekonomika neoklasik: "Jalan hidup kami akan dihancurkan. Kenapa tidak kalian katakan saja begitu?" Menjadikan rombongan Yavapai secara organisasional selaras lewat ABM, dengan kata lain, terbukti bertolak-belakang dengan pemahaman jati-diri Yavapai. Contoh Yavapai bersangkutan dengan apa yang Raz⁵ sebut "ketidak-setaraan melembaga": keberadaan tautan-tautan dan komitmen tertentu yang ditubuhkan dan diutarakan lewat penolakan untuk membubuhi harga padanya.

Strategi Yavapai dalam hal ini tidaklah melakukan sebuah ABM yang baru dan lebih baik, karena hal itu tak akan memecahkan masalahnya, melainkan untuk "meletakkan kembali sejarah" serta pengaruh-pengaruh moral ABM ke dalam diskusi lewat protes. Di sini, Espeland mencatat, orang Yavapai memanfaatkan, di antara beberapa yang lain, dua persyaratan yang diwajibkan oleh UU Perlindungan Lingkungan Hidup Nasional AS: bahwa semua pilihan-pilihan tandingan dari adanya proyek harus dipertimbangkan, dan bahwa keterlibatan publik menjadi bagian dari pembuatan-keputusan. Untuk mendapatkan dukungan bagi sikap mereka bahwa pemikiran gaya-ABM sendiri merupakan masalah, para aktivis Yavapai sering menggunakan analogi, bertanya pada para interlokutor mereka, sebagai contoh, "berapa banyak uang yang kamu bersedia terima sebagai pengganti anak-anakmu?"

Anthony Oliver-Smith menambahkan bahwa walaupun penolakan komunitas terhadap dam belum tentu "mempersoalkan ABM sebagai sebuah kategori yang diakui", komunitas-komunitas tersebut juga "sepenuhnya memahami distorsi-distorsi yang diciptakannya dalam cara pembangunan ditujukan". John Adams mencatat beberapa contoh lain penolakan terhadap aspek penyeteraan universal dari ABM. Sebagai contoh, seorang juri pengadilan telah mengutarakan kemukanya pada keputusan Ford Motor Company bahwa biaya-biaya untuk membereskan penempatan tangki bahan-bakar pada mobil model Pinto secara numerik lebih besar daripada manfaatnya dalam menyelamatkan hidup manusia.

John O'Neill mengutip contoh-contoh lebih lanjut yang menggambarkan perlawanan rakyat terhadap penyeteraan. Satu di antaranya adalah dari Kisah-Kisah Sejarah Herodotus:

"Ketika Darius menjadi Kaisar Persia dia memanggil orang-orang Yunani dan menanyai mereka berapa uang yang mereka mau ambil untuk makan daging mayat dari ayah-ayah mereka. Mereka menjawab bahwa mereka tak akan melakukannya untuk harga berapapun. Ketika Darius memanggil beberapa warga kelompok India yang menyebut diri Kallatai, yang memang memakan orang-tua mereka, dan menanyai mereka untuk harga berapa mereka bakal setuju mengkremasi ayah-ayah mereka yang mati, mereka berteriak keras-keras dan menyuruhnya diam."

Darius tengah menjalankan suatu strategi retorik untuk menemukan, bukan menyangkal keberadaan dari, ketidak-setaraan terbangun, catat O'Neill. Oleh karenanya, dia menganggap sungguh-sungguh jawaban-jawaban yang dia terima. Di lain pihak, bagi para analis biaya-manfaat masa ini yang melakukan suatu survai tentang berapa banyak orang akan "bersedia menerima" untuk hilangnya sesuatu yang berharga baginya, tanggapan-tanggapan dari orang Yunani dan Kallatai akan diperlakukan sebagai bukti irasionalitas dan harus dibuang. Seperti yang Patrick McCully amati, untuk banyak ekonom proyek pembangunan, suatu jawaban yang "masuk akal" bagi sebuah pertanyaan survai "valuasi kasus" adalah "jawaban yang memungkinkan proyek untuk jalan terus". "Jika orang berkata bahwa mereka bersedia menerima bagi tanah mereka 53 ikan dan lima dewa, itu tidak rasional karena ini tidak bisa masuk dalam persamaan. Hanya nilailah dalam ukuran moneter-lah yang 'rasional'." Serupa dengan itu, John Adams mengemukakan, pembubuhan "nilai tak terhingga" oleh para pelaku survai yang geram pada sebetuk lingkungan hidup cenderung akan dibuang oleh para ekonom daripada dibiarkan untuk "membuyarkan analisisnya" -- sama seperti ketika data satelit asli menunjukkan bahwa keberadaan lubang ozon Antarktika dibuang oleh para ilmuwan sebagai "kesalahan" karena yang terbaca berada di luar skala yang diharapkan.

Akuan ABM bahwa harga adalah suatu alat ukur yang netral, O'Neill simpulkan, seringkali ditentang. Jadi banyak penduduk perdesaan di Pevensy Levels di Inggris yang diwawancarai oleh Jacquie Burgess⁶ naik pitam ketika para analis biaya-manfaat mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus unya satu jawaban untuk pertanyaan: "Berapa banyak yang kamu bersedia bayar untuk sebuah rencana perbaikan alam bebas?". "Ini sungguh-sungguh sebuah gagasan yang menjijikkan, menaruh harga untuk alam," seseorang berkata. "Kamu tidak bisa memberi harga pada lingkungan hidup, apa yang kamu tinggalkan untuk anak-anak dari anak-anakmu. Ini adalah warisan, bukan sebetuk kapital," adalah pandangan dari yang lain. Begitu juga, warga desa India di dekat proyek Sardar Sarovar bertanya kepada pejabat-pejabat negara yang berencana memindahkan mereka untuk pembangunan sebuah dam besar: "Apakah kamu hendak memberi kami ganti rugi untuk sungai besar kami -- untuk ikannya, airnya, untuk sayur-mayur yang tumbuh di sepanjang ban-

tarannya, untuk kekegembiraan hidup di sampingnya? Berapa harga untuk semua ini? Dewa-dewa kami, dukungan dari mereka yang merupakan sanak-saudara kami -- berapa harga yang kamu tentukan untuk semua itu?"⁷

O'Neill melanjutkan mencatat bahwa anggapan liberal dari ABM bahwa hak-hak pemilikan selalu bisa dipindahtangankan dan diperjual-belikan juga ditentang oleh warga desa yang sama, yang mempertanyakan dengan tajam, "Bagaimana kamu hendak memberikan kompensasi pada kami untuk ladang-ladang ini? Kami tidak membeli tanah ini; nenek-moyang kami membukanya dan bermukim di sini." ABM juga menghadapi penolakan di mana hak-hak pemilikan persengketakan. Sebagai contoh, orang yang merasa mereka memiliki hak-hak atas tanah seringkali menentang gagasan bahwa mereka harus membayar seseorang untuk berhenti mencemarinya. Sebagai tambahan, akuan ABM bahwa nilai tanah akan turun ke harga yang orang bersedia membayarnya atau menerimanya menganak-tirikan orang miskin, mendorong penolakan lebih jauh lagi.

Sumber penolakan terakhir terhadap ABM, menurut O'Neill, berpusat pada ketidak-ramahannya terhadap penilaian rasional mengenai pilihan-pilihan yang disukai. ABM memperlakukan penilaian ilmiah, estetik, moral atau politik seolah-olah setara dengan pilihan kesukaan untuk rasa es krim, dan ia juga intoleran terhadap diskusi mengenai bagaimana mereka seharusnya bisa dibantu. ABM mencoba mengkuantifikasi kekuatan pilihan kesukaan tanpa perduli dengan kekuatan dari alasan-alasan bagi pilihan-pilihan kesukaan tersebut. Peter Dorman mencatat dalam kaitannya dengan hal ini bahwa prasangka-prasangka ABM gagal menangkap cara orang-orang menggunakan nalar dalam kehidupan biasa. Menurut norma, kata Dorman, prospek untuk mendapatkan sesuatu tidak memperbaiki sebuah tindakan yang "salah", dan bahkan bisa membuatnya lebih buruk: "sebuah pembunuhan berdasarkan kontrak bisa lebih serius daripada sebuah pembunuhan karena kehendak." Namun dalam kalkulasi ekonomi perolehan selalu menjadi alasan untuk melakukan sesuatu: jika anda berlaba dari pencemaran, misalnya, itu secara otomatis menjadi sebuah alasan untuk tidak mengendalikannya -- sebuah alasan sehingga seseorang kemudian dipaksa untuk menggantikannya dengan menyusun daftar "manfaat-manfaatnya bagi lingkungan hidup". Mengonversi "manfaat-manfaat" suatu proyek seperti yang ditunjukkan oleh pengembang ke dalam uang tunai, dan menyama-ratakannya dengan "biaya-biaya" yang dipersyaratkan oleh para pembela lingkungan hidup, tambah John Adams, "sepenuhnya menggelapkan pertikaian yang mendasarinya mengenai watak 'pembangunan' dan 'lingkungan hidup'.

Stephen Gudeman menyoroti lebih jauh masalah apa-apa yang tak bisa dibandingkan serta mengenai perlawanan terhadap ABM dan kiat-kiat kehematan dalam ekonomika. Dia mengingatkan bahwa dia sering mengalami kesulitan dalam mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan para ekonom Barat tentang "perolehan" atau "jumlah keuntungan" dari ladang-ladang petani Amerika Latin. Penyebab dari kesulitan ini adalah karena sistem-sistem peralatan untuk mengukur tanah, tenaga-kerja dan panen yang para petani telah kembangkan untuk mengorganisir kehidupan material mereka -- kaleng, keranjang, bagian-bagian tubuh manusia sebagai ukuran, dan sebagainya -- bersifat majemuk dan tidak dimaksudkan untuk dipersatukan. Sebagai contoh, subsidi yang disediakan oleh tanaman rumah-tangga "dicacah" dengan menggunakan aneka ragam ukuran yang dikembangkan sendiri, tetapi tidak "dibukukan" dengan menggunakan ukuran tunai. Keputusan-keputusan rasional selalu dibuat dan tidak menyangkut, meskipun hanya sambil lalu, membandingkan biaya-biaya dan manfaat-manfaat pada suatu skala tunggal yang berlaku untuk apa saja. Menggunakan ABM bukan saja akan mengubah gambaran tetapi juga akan menyerang realitas sosial ini.

Para antropolog, lanjut Gudeman, telah belajar membedakan berbagai "ruang pertukaran". Kapanpun, perdagangan berlaku dalam masing-masing medan, tetapi tidak antar ruang pertukaran. Tidak semua hal yang merupakan bagian dari sebuah ruang-pertukaran di suatu masyarakat (mis., perempuan, kail dan perahu) akan menjadi bagian dari ruang pertukaran yang lain. Ruang-ruang yang berbeda tersebut ada di setiap masyarakat dan tidak sedang "menanti-nanti" untuk dipersatukan ke dalam satu ruang pertukaran yang dianggakan oleh ABM.

Semua mistar pengukur -- termasuk yang digunakan untuk nilai-nilai tukar dalam ruang pertukaran yang manapun -- adalah hasil dari inovasi sosial dan terbangun serta diterapkan lewat tawar-menawar dalam konteks-konteks praktik tertentu. Sebagai contoh, pentingnya belajar membandingkan pohon-rindang, kipas, pengondisian udara, rumah, dan kerja-malam pada skala uang yang sama adalah bahwa hal hal tersebut semua memiliki kegunaan pasar yang berlaku bagi komunitas orang-orang yang berperan-serta dalam pasar tersebut. Harga-harga yang dihasilkan bukan tiba-tiba ada secara metafisik tetapi bergantung pada kesepakatan-kesepakatan sosial yang dicapai oleh sebuah komunitas tertentu dalam konteks perolehan. Dengan memotong jalan atau meniadakan produksi-sosial dari pengetahuan dan nilai ini, ABM seringkali menjadi semacam upaya sosial dan politik untuk memaksakan, tanpa konteks, suatu model dari sebuah komunitas tunggal dengan nilai-nilai terurut. Ini seperti, catat Steve Rayner, membayangkan majalah Consumer Re-

ports, bukannya mengurutkan pemutar CD dengan pemutar CD lainnya, dan merek selai yang satu dengan yang lain, hendak menerbitkan sebuah edisi yang menyusun urutan dari berbagai jenis pemutar CD dibandingkan dengan berbagai jenis selai.

Peter Dorman menajamkan gambar ini lebih jauh dengan mengamati bahwa tingkat "kesepakatan sosial" yang terbangun dalam harga-harga pasar yang ada pun patut dipertanyakan. Masyarakat industrial modern terbangun dari berabad-abad penentuan harga yang patut dipertanyakan yang bertumpu pada "pengecil-ngecilan biaya lingkungan hidup," katanya; tenaga-kerja, sementara itu, "diberi harga secara sepihak, bergantung pada kebiasaan-kebiasaan sosial dan daya tawar". "Dengan adanya pertemuan ini sendiri sebagai bukti," dia simpulkan, "terdapat masalah-masalah struktural yang parah, dan harga-harga adalah bagian dari, dan diturunkan dari, masalah-masalah tersebut. Harga-harga pasar tak kalah mencurigakan daripada harga-harga ciptaan atau maya yang ABM sering munculkan. Menempatkan bahkan harga-harga pasar ke dalam ABM adalah sebuah kesalahan." Dorman didukung oleh Peter Soderbaum, yang mencatat bahwa dalam pandangan para ekonom institusional seperti John R. Commons dan Yngve Ramstad,⁸ harga-harga bukanlah "fakta-fakta obyektif dan hasil dari kekuatan-kekuatan mekanistik" yang menentukan alokasi sumber-daya, seperti dalam anggapan ABM, "melainkan dikelola, semacam penilaian etik/ideologis", yang memungkinkan adanya banyak harga-harga pasar yang "benar". Harga-harga oleh karenanya terbuka bagi pertanyaan dari, sebagai contoh, sebuah titik pandang "perdagangan yang setara" (fair trade), di mana prioritas tidak selalu dikenakan untuk mendapatkan harga terendah bagi sebuah barang untuk konsumen Eropa, tetapi suatu harga yang masuk-akal bagi semua pihak yang terlibat, termasuk usaha-kecil, pedagang lokal dan berbagai perantara lainnya.

Joan Martinez-Alier mengutuk sebagai "propaganda sejati" salah-satu upaya ad hoc lain untuk memaksakan penyetaraan lintas kategori: yaitu, percobaan untuk menurunkan "indikator-indikator simpanan yang sejati" dengan mengurangkan depresiasi dari kapital rakitan pabrik dan depresiasi "kapital alami" (sebuah "angka yang sepenuhnya ajaib") dari simpanan. Kiat ini menjurus, kata dia, pada keluaran yang musykil bahwa Jepang adalah "negeri yang paling berkelanjutan" di dunia. Ini juga menjurus, ia catat dengan satirik, pada pandangan bahwa seseorang bisa (sebagai contoh) "mengkompensasi" bagi rusaknya rute migrasi ikan karena dam dengan kolam berjenjang (fish ladder), dan kegagalan kolam berjenjang dengan "program-program pelatihan ikan" dan investasi dalam "modal sosial ikan", dan seterusnya.

Martinez-Alier menambahkan bahwa para ekonom konvensional tengah kalah dalam eprtempuran untuk membuat lingkungan hidup bisa diukur dalam nilai uang. Pertempuran ini, dimulai oleh Pigou dan Von Mises sudah sejak 1920an, sekarang bisa dilihat dalam upaya-upaya menampilkan kenaikan jumlah konflik distribusi ekologis dalam tuturan "kompensasi", "penggantian sumber-daya", "internalisasi eksternalitas" dan nilai ekonomik yang tepat bagi ABM. (Sebagai contoh, "mengapa valuasi uang dari bencana Exxon Valdez di Alaska jauh lebih tinggi daripada valuasi bencana Union Carbide di Bhopal?") Kekalahan pertempuran tersebut terjadi "baik karena kesulitan teknik dari si maskapai, maupun karena orang-orang miskin sama-sekali tidak tertarik dengan semacam alokasi dampak lingkungan dalam pasar nyata atau jadi-jadian di mana kesehatan serta sumber-kehidupan mereka sendiri akan dinilai murah":

"Ekonomi juga tidak sedang mengecil proporsi materinya ('dematerialisasi') baik dalam perbandingan dengan PDB maupun dalam besaran absolutnya. Sebaliknya, terjadi konflik yang terus naik di antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan ekologis. Karenanya, konflik-konflik sosial menyangkut cara mendapatkan sumber-sumber-daya alam atau tentang bagi-bagi beban pencemaran meningkat. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam konflik-konflik distribusi ekologis tersebut acap kali berada di luar ruang-cakupan ekonomik: penghormatan bagi kesucian, kemendesakan sumber-penghidupan, martabat kehidupan manusia, tuntutan keamanan lingkungan hidup, kebutuhan keamanan pangan, pertahanan identitas buaya dan hak-hak ruang-hidup penduduk asli, nilai estetik bentang alam, ketidak-adilan dari penggunaan ruang yang melampaui ruang hidupnya sendiri, perjuangan melawan rasisme."

Chris Herman dan Martin O'Connor menambahkan pada alur umum kritik ini. Herman menyitir kasus sebuah dam PLTA yang telah mengakibatkan kenaikan kejadian schistosomiasis di antara warga setempat. Cara "paling menghemat" untuk memecahkan masalah tersebut, Herman mengingat kembali, ternyata adalah dengan memindahkan orang-orang dari rumah-rumah mereka. O'Connor mengamati bahwa ekonomika neoklasik mengalami kesulitan membedakan di antara dua pendekatan terhadap kegemukan/obesitas: pembedahan setelah-kejadian untuk membuang lemak, atau pencegahan melalui pola makan yang masuk akal. Aubrey Meyer mengkritik kepercayaan ekonom Yale William Nordhaus bahwa keberatan atas perbandingan menyeluruh bisa digugurkan apabila disadari bahwa bisa saja digunakan alat ukur selain uang -- misalnya, "padanan dari burung-hantu bertotol" -- dalam penyetaraan pilihan-pilihan pengganti. Meyer mencatat

bahwa selama perdebatan mengenai tindakan atas pemanasan bumi, banyak ekonom telah menyatakan bahwa nilai kehidupan seorang warga-negara China secara statistik hanya berharga sebesar 1/15 dari nilai untuk seseorang dari Amerika Utara. "Jika seekor burung-hantu bertotol sama dengan seekor burung-hantu bertotol," tanya Meyer, "kenapa kok seorang manusia tidak sama dengan seorang manusia?"

Menanggapi diskusi ini, beberapa ekonom yang hadir di konferensi mengambil posisi yang secara tersirat menyangkal bahwa penyetaraan merupakan suatu praktik sosial dan bahwa hal ini bisa mengakibatkan apa yang Stephen Gudeman telah menyebutnya sebagai konversi atau hilangnya nilai. Robert Evenson menegaskan bahwa "keaneka-ragaman nilai" bisa diatasi, melalui, sebagai contoh, memperkirakan biaya-biaya subsistensi atau produksi tanaman rumah-tangga, atau melalui menghitung waktu atau pelayanan kesehatan. Robert Mendelsohn menyatakan dengan dingin bahwa "mengamati perilaku pasar" merupakan pemecahan masalah barang-barang yang tak bisa dibandingkan. Masalahnya dengan survai-survai kesediaan-untuk-menerima, tambah Mendelsohn, adalah bahwa ada kecenderungan bagi orang "untuk tidak memberikan jawaban-jawaban yang jujur" pada survai tersebut, tidak seperti survai-survai kesediaan-untuk-membayar. ABM, Mendelsohn bersikukuh, "mengungkap semua anggapan yang dibuat tentang soal teknik dan nilai". Tidak dikemukakan bukti atau alasan untuk mendukung pernyataan-pernyataan ini, sehingga menghambat pembahasan lebih jauh. Peter Dorman dan John Adams mencatat bahwa kebuntuan tengkar-pendapat macam itu penting dan sudah lama mewarnai debat tentang ABM. "Tidak ada perubahan penting dalam ketidak-sepakatan dalam ketidak sepakatan intelektual di antara pendukung dan penolak ABM" selama beberapa dekade, komentar Adams. "Setiap hal yang sekarang dikemukakan oleh para pendukung dan kritikus ABM bisa jadi sudah dituliskan 30 tahun yang lalu".

Menurut Majid Ezzati, salah satu akar lain dari kesulitan dalam berhadapan dengan ABM adalah bahwa ia "bisa mengabaikan konteks sosial dari teknologi dan pilihan kesukaan rumahtangga maupun transformasi mendasar yang diperkenalkan oleh teknologi dalam kehidupan rumahtangga". Sebagai contoh, tungku keramik "yang lebih baik" yang dirancang untuk mengurangi pemakaian kayu dan asap di rumah sementara masih menghasilkan panas maksimum untuk memasak kedegaran indah di ABM, namun adalah cerita gagal di Kenya dibandingkan dengan tungku rancangan lokal yang sudah terjual 800,000 buah. Masalahnya adalah bahwa tungku-tungku "yang telah dibikin lebih baik" tersebut tidak mempertimbangkan (sebagai contoh) ukuran panci yang orang-orang setempat gunakan atau kenyataan bahwa mempertahankan panas secara "menghemat" untuk memasak menjadi hambatan ketika tungku juga harus memanaskan rumah. Mengubah tungku untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lokal mengalahkan "tujuan rancangan" mereka. Sebagai contoh, ketika potongan-potongan besar kayu yang biasa digunakan dengan api-unggun tiga-batu digunakan dengan tungku yang diperbaiki, buangan asapnya naik ke tingkat yang sebanding dengan api unggun terbuka. Dilema serupa dihadapi oleh Revolusi Hijau, ketika tujuan memaksimalkan panen gagal mempertimbangkan rasa atau ciri-ciri tanaman yang penting bagi warga setempat.

ABM dan Hukum

Theodore Porter dan Wendy Espeland menekankan bahwa ABM tidaklah sepenuhnya terpisah dari hukum tetapi, lebih tepatnya, telah menjadi "rajutan" dari sistem hukum, yang acapkali "mendorong penyetaraan" dan sekaligus fabrikasi angka-angka fiktif sehingga ABM juga sekali-sekali menciptakan kategori-kategori yang tak-mungkin disetarakan seperti spesies terancam atau langka. John Wargo memperkuat argumen ini dengan mencatat bahwa semua undang-undang AS yang mengendalikan pestisida, dan undang-undang di seluruh dunia yang telah menjiplaknya, "secara mendasar bertumpu pada ABM," dan bahwa hal ini, dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan tentang risiko yang diperlukan, merupakan suatu "resep yang jelas untuk kegagalan".

Memukul-rata risiko-risiko lintas populasi, ruang dan waktu yang sangat luas, Wargo menjelaskan, mengarah pada sebuah penglihatan bahwa risiko-risiko tersebut "bisa dikendalikan". Badan Perlindungan Lingkungan Hidup AS (EPA), sebagai contoh, dengan menggunakan data yang memang buruk kualitasnya dan tidak diuji-cobakan akibatnya pada pemahaman atau ingatan, menciptakan sebuah "asupan harian yang dapat diterima" untuk pestisida-pestisida organofosfat tertentu. Namun banyak kanak-kanak berusia dua tahun yang telah mengonsumsinya jauh di atas ambang-batas ini, dan tak satupun undang-undang yang bertumpu pada penyeimbangan risiko-manfaat akan bisa menekan setiap "lonjakan" macam itu ke batas yang dapat diterima. "Jika anda punya sesuatu gambaran yang buruk dan tertutup tentang risiko sementara anda memiliki batasan manfaat-manfaat yang hebat, jelas yang dituturkan dengan terampil oleh industri kimia, anda bisa jamin bahwa EPA atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akan mengatakan bahwa manfaat-manfaatnya lebih 'nyata' dan bahwa teknologi tersebut karenanya sebaiknya diterapkan," kata Wargo. "Saya

pesimis mengenai kemampuan hukum macam ini dan para penerapnya bahkan untuk memahami cara-cara pencemaran dan risiko tersebar, apalagi mengendalikannya hingga turun ke tingkat yang kita pikir bisa diterima. Kita tidak tahu apa yang kita tengah lakukan. Dari 80,000-100,000 jenis bahan-bahan kimiawi yang kemungkinan beracun dan yang telah terurai ke lingkungan hidup, hanya dua lusin yang telah dilarang di sepanjang abad yang lalu."

Bahasa dan Politik Institusi

Michael Goldman mengawali serangkaian pemaparan yang memperkuat pesan bahwa pada titik mana ABM berangkat dan berakhir jarang terdefiniskan dengan tajam. Goldman menekan bahwa ABM beroperasi melalui praktik-praktik sosial kelas-kelas profesional yang terlibat dalam pembangunan internasional. Segera setelah Bank Dunia memasuki Laos, Goldman melaporkan, dia menyiapkan, bersama dengan ORNOP-ORNOP lingkungan Utara, sebuah tuturan yang menyarankan bahwa krisis berkembang di hutan, di sungai-sungai, dan di antara orang-orang (kemiskinan). Rumusnya sudah lapuk:

"Ini merupakan satu dari negara-negara termiskin di unia; PDBnya x , hutangnya y , dan kemerosotan ekologisnya z karena cocok-tanam tebang-bakar, berburu, ekstraksi kayu ilegal, ini-itu ini-itu ini-itu".

"Krisisnya", lanjut Bank tersebut, memerlukan pengerahan ilmu-pengetahuan dan kapital yang cepat. namun data di lapangan yang dibutuhkan untuk menyiapkan "instrumen-instrumen perhitungan untuk menerapkan strategi-strategi investasi" yang diperlukan tidak ada. Tidak juga ada waktu untuk menghimpunnya, menimbang (sebagai contoh) bahwa bagi seorang biolog untuk memahami migrasi ikan di wilayah tersebut, data baseline 10 tahun diperlukan. Jadi program-program dadakan dilakukan untuk merakit informasi yang bisa dimasukkan ke dalam slot-slot yang ada tentang "kemiskinan", "kemerosotan lingkungan hidup" dan seterusnya secepat mungkin. Meminjam kata-kata John Wargo yang digunakan untuk menggambarkan regulasi pestisida AS berbasis ABM, janji-imbalan sekarang sudah ada untuk "menciptakan pengetahuan yang sebelumnya tidak ada". Sebagai contoh, di satu proyek, para antropolog diterjunkan ke landasan-landasan pendaratan yang khusus dibuka di wilayah-wilayah terpencil oleh helikopter militer, dengan biaya 1000 Dolar AS per hari, untuk menjalankan kajian mereka. Setelah tiga minggu pengerahan cepat, para ekonom, biolog, insinyur dan antropolog berkumpul di sebuah hotel untuk menyatukan potongan-potongan yang dihasilkan. Tidak mengejutkan, laporan mereka secara seksama mengesampingkan informasi apapun yang bisa menunda proyek, misalnya, bahwa "kelompok-kelompok masyarakat asli" telah ditemukan.

Cara-pikir biaya-manfaat, jelas Goldman, membentuk kegiatan-kegiatan profesional macam itu dalam beberapa cara. Sebagai contoh, dam harus dianalisis dengan fokus untuk menentukan "mana enam yang terbaik dari 30 kemungkinan dam". Berbagai masa-depan yang mungkin bagi Laos langsung dikerutkan menjadi "listrik tenaga-air atau kayu", sebab "hanya dua inilah 'kapital alami' yang bisa diandalkan". Di tengah kelangkaan data tentang pengaruh-pengaruh dam pada perikanan, atau peran perikanan dalam kehidupan setempat, para ahli diberi wewenang untuk menyatakan bahwa "ujung-ujungnya adalah mempertahankan satu spesies ikan vs. pembangunan bagi semua orang-orang miskin ini". Dengan berkembangnya tuturan ini, undang-undang hak-hak pemilikan ditulis ulang untuk memastikan bahwa, sebagai contoh, sebuah massa daratan akan digunakan untuk ekspor kayu, yang lainnya untuk padi, yang lainnya lagi untuk "keragaman hayati". Orang-orang yang hidup di tanah ini dengan begitu harus dipindah-pindahkan. Berkelindan dengan jejaring kekuasaan ini bukan hanya hutang tetapi juga kesediaan para investor asing untuk membentuk badan-badan konservasi atau listrik tenaga-air.

Srisuwan Kuankachorn menggaris-bawahi pentingnya jejaring-jejaring institusi profesional yang telah dibahas Goldman dalam sirkulasi pengetahuan dan kekuasaan. Dia mencatat bahwa Inggris lah yang mendirikan Departemen Perhutanan Thailand di abad ke-19. Menyusul sebuah kudeta dengan bantuan CIA, lebih jauh, kunjungan-kunjungan kajian profesional oleh para pejabat Thailand ke Otorita Tennessee Valley AS dan Taman Nasional Yellowstone di akhir 1950an dan awal 1960an telah menjadi pengaruh kunci pada garis politik sumber-daya Thailand. Nyatanya, Srisuwan nyatakan, pembangunan Thailand secara keseluruhan memang dipengaruhi oleh pengetahuan ekonomika ilmiah AS, dengan ABM serta penilaian lingkungan hidup dibawa ke Thailand oleh Bank Dunia. Gerakan-gerakan akar-rumput yang menuntut kompensasi untuk kerusakan akibat pembangunan di masa lalu atau hak-hak tanah atau hutan belum berhasil mendorong pembaruan garis-politik, tambahnya. Alex Wilks mencatat bahwa jejaring-jejaring yang Srisuwan gambarkan sekarang dikembangkan lebih meluas. "Bank Dunia sekarang bahkan melatih para jurnalis dan para pejabat juru-runding, menerbitkan situs-situs maya, dsb. 'Bank Pengetahuan' dan 'Bank Tunai' sekarang dipersatukan, keduanya menggunakan daya-pengaruh hutang dan 'daya-pengaruh pengetahuan'." L. C. Jain

memuji Srisuwan untuk meminta perhatian pada tempat ABM dalam lansekap politik, bergurau bahwa "dia bisa teryakinkan bahwa jika ABM gagal, CIA tidak akan jauh-jauh di belakangnya".

Mishka Zaman dan Patrick McCully menekankan kembali apa yang mereka lihat sebagai pentingnya untuk jangan pernah mengabstraksi teknik-teknik penilaian macam ABM dari konteks-konteks institusional nyatanya. "Saya telah saksikan birokrat-birokrat kami menyatakan setuju" pada panduan-panduan, aturan pengaman serta pembaruan yang dipromosikan staf Bank Dunia, kata Zaman, "namun di ujung hari mereka butuh uangnya":

"Begitu proses ini selesai semua laporan-laporan itu ditaruh di pinggir dan mereka tidak lagi peduli tentang panduan atau persyaratan yang harus dipenuhi. Saya telah saksikan bahwa staf Bank dan para birokrat merencanakannya dengan cara seperti itu. Mereka tidak ingin dana pinjamannya macet. Ada perasaan meyakinkan tentang kolusi di sana."

"Tidak benar-benar penting sebaik apakah pedoman-pedoman politik," McCully setuju. "Macam apa tanggung-gugat dari badan-badan yang terlibat?" Sebagai contoh, apakah ada janji imbalan untuk badan-badan yang terlibat dalam pemukiman kembali untuk sungguh bernegosiasi dengan orang-orang yang terkena? Atau untuk menghentikan proyek jika mereka tiak memberikan persetujuannya? Dan seandainya degosiasi berlangsung, apakah badan-badan yang terkait punya wewenang untuk melaksanakan kesepakatan?

Shalmali Guttal, menyambut tema yang sebelumnya digali oleh Wendy Espeland, menggambarkan bagaimana bahasa digunakan oleh ahli-ahli pembangunan, termasuk para analis biaya-manfaat serta mereka yang dipengaruhinya, menggelapkan pengetahuan dan cara-cara hidup serta fungsi-fungsinya untuk melemahkan mereka dan mengesampingkan pemikiran dan pengalaman mereka. Ini, kata dia, seperti kuesioner yang memberikan pilihan a, b, c dan "lainnya", sementara "lainnya" mencakup hampir setiap hal yang penting bagi si responden.

"Analisis para-pemilik-kepentingan", sebagai contoh, menganggap bahwa ada manfaat dan biaya-biaya dan hal-hal tersebut bisa dibagi rata di antara kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi terpisah. Frasa "orang-orang yang terkena dampak" mbingkai orang-orang sebagai pecundang pasif, membuat mereka lebih mudah dijadikan korban dan sasaran bagi "bantuan profesional". Mendefinisikan dengan cara tertentu "ku-rangnya kemampuan" sebuah negeri penerima bantuan memastikan bahwa akan selalu ada peran-peran besar bagi "ahli-kahli" dan "pelatihan" dari luar. "Pengetahuan" menjadi sesuatu yang dihimpun lewat survai-survai helikopter atau ditayangkan di pameran-pameran di ruang-ruang seminar, bukannya sesuatu yang orang biasa gunakan di kehidupan sehari-hari mereka. Sebuah negeri seperti Laos menjadi negeri dari "para pemakan-padi", spesies pemamah-biak besar yang baru ditemukan" serta "**batas-batas ruh**" yang dibingkai oleh para cendikia -- kepunyaan para ahli bukannya rakyatnya sendiri. Di seluruh rangkaian tersebut, pertanyaan-pertanyaan dan cara-cara menilai ABM yang aneh atas sumber penghidupan serta kegiatan tetap asing bagi warga-desa lokal di Laos, menyebabkan kemarahan dan keterasingan mereka, yang sekali lagi dibaca sebagai "ketidak-tahuan". Alex Wilks, begitu pula, menggambarkan bagaimana "kiasan yang berpengaruh bahwa setiap hal adalah kapital --alami, sosial, manusia, keuangan -- dan hendak dijumlahkan bersama untuk membentuk kemakmuran sosial --- dapat mengacaukan banyak riset."

Hemantha Withanage menunjuk ironi lebih jauh dalam penggunaan ABM di lapangan. Sebagai contoh, air-terjun air-terjun tertentu di Jepang hendak diawetkan dengan biaya berapapun pada saat yang sama ketika sebuah air-terjun yang serupa di Sri Lanka terancam oleh sebuah proyek yang didanai Jepang. Suatu kajian yang dalam teori "terbuka untuk komentar" boleh jadi menerima hanya satu komentar. Tigapuluh juta rupees "bantuan" luar-negeri bisa dibelanjakan secara rutin pada sebuah kajian kelayakan selama dua-minggu yang dangkal sementara kesetiaan sebuah ORNOP dipertanyakan untuk menerima 1.2 juta rupees dari luar-negeri. Kumrap Phanthong mendesak suatu kajian atas biaya-biaya dan manfaat-manfaat dari program penanaman-kembali karet, seperti juga rencana-rencana lain untuk mempromosikan perkebunan monokultur. Ini, menurutnya, mustinya menjadi bagian dari sebuah rangkaian tindakan yang diperlukan untuk mempromosikan pertanian ekologis di Thailand Selatan, termasuk tantangan pada Rencana-Rencana Pembangunan Sosial dan Ekonomi Nasional serta penyiapan hubungan-hubungan langsung di antara petani-konsumen.

ABM dan Pemukiman Kembali

Analisis lebih jauh peran ABM dalam jejaring-jejaring profesional dilakukan oleh sekelompok presentasi yang berfokus pada soal penggusuran. Di sini, seperti dikemukakan William Fisher, "kami bukan sekedar membandingkan apel dengan jeruk, seperti yang sering terjadi dalam ABM, tetapi juga berhadapan dengan

situasi-situasi di mana 'apel' dirampas dari satu kelompok orang untuk menyediakan 'jeruk' bagi satu kelompok lainnya. Sebagai contoh, tanahku dirampas untuk menyediakan listrikmu." Dalam situasi-situasi macam itu, Vijay Paranjpye pikir, para penerima manfaat cenderung adalah "kelompok kecil 2-5 persen dari distrik, negara atau bangsa" yang dengan mudah dikenali, sementara yang kalah adalah sekaligus lebih banyak dan lebih sulit dikenali. "Anda membebankan biaya-biaya pada orang-orang yang paling sulit menanggungnya," tambah L. C. Jain. "Dan mereka yang menanggung darinya tidak membayar ongkos-ongkosnya":

"Penggusuran bukan hanya menyangkut orang dan tanah, tetapi seluruh sistem penggunaan tanah dan sumber-sumber nafkah. Akan tetapi ketika saya memperhatikan seluruh laporan (dam) Narmada, berkas-berkas Narmada, tak satupun dari hal tersebut dipertimbangkan. Segala-sesuatunya dikerutkan ke angka-angka, salah hitung atau tidak, berapa hektar tanah terendam, lautan pengangguran ... dan para insinyur cemas tentang pekerjaan mereka setelah dam selesai dibangun."

Sebagian besar karena ketidak-mampuan mempertanyakan siapa yang membayar biaya-biaya dan siapa yang mengeruk manfaat, kata Michael Cernea, sehingga ABM secara mencolok tidak memadai untuk menangani soal-soal pemukiman kembali tidak dengan suka-rela. Ketidak-pedulian pada kesetaraan ini, dia katakan, bertentangan dengan inti dari tuturan pembangunan, yang bicara tentang mengurangi kemiskinan.

Sepuluh juta orang tiap tahun, Cernea melaporkan, kena dampak program-program yang menyebabkan penggusuran paksa, termasuk dam-dam PLTA, transportasi dan reorganisasi perkotaan, konstruksi jalan raya, dan lain sebagainya. Meskipun begitupun tak satupun pemerintah di dunia menerbitkan data tentang penggusuran, menyebabkan kesalah-pahaman umum bahwa penggusuran paksa adalah sebuah "kejadian acak" bukannya suatu proses yang terus berlangsung serta teman seiring dari pembangunan. Pemukiman kembali harus diakui sebagai "terpadu dengan sebuah proyek seperti halnya menuangkan beton ke dalam lubang-lubang yang ana gali", L. C. Jain bersepakat. "Anda menggali kubur orang-orang. Tidak boleh ada proyek yang pada intinya tidak menyediakan kehidupan yang lebih baik bagi orang-orang tersebut." "Jika orang-orang yang hendak dimukimkan kembali tidak memberikan persetujuannya, maka tidak boleh ada proyek," menurut pandangan Patrick McCully.

Namun sampai dengan akhir 1970an, kata Cernea, Bank Dunia telah menutup mata pemerintah-pemerintah penerima hutang dari tanggung-jawab apapun untuk penggusuran yang diciptakan oleh proyek-proyeknya. Pada titik ini, dia melanjutkan, beberapa ilmuwan sosial bukan ekonom memimpin suatu gebrakan untuk melembagakan aturan-aturan pengelolaan proyek-proyek yang menyangkut pemukiman kembali yang apabila dilanggar, akan mencegah keterlibatan Bank. Ketentuan politik "wajib" ini, sayangnya, tidak ditindaklanjuti oleh 10,000 staf Bank. Satu masalah kunci, Cernea tegaskan, adalah kurangnya analisis ekonomik dari penggusuran paksa. Kekurangan ini telah menyebabkan kurangnya pembiayaan serta pemiskinan dari mereka yang tergusur. Tetapi ABM bukanlah jawaban bagi kurangnya analisis ekonomik tersebut. ABM tidak mampu mengkoreksi masalah-masalah kompensasi untuk pemukiman kembali, betapapun ia diterapkan, sebab fokusnya adalah pada jumlah keseluruhan, mengabaikan distribusi biaya-biaya dan manfaat-manfaat, dan karenanya menjadikan dirinya sendiri tidak mampu menjawab baik pertanyaan-pertanyaan ekonomik maupun etik dari pemukiman kembali.

Namun apapun ketidak-mampuan terbangun dari ABM, lanjut Cernea, cara-cara ia diterapkan bahkan lebih buruk lagi. Biaya-biaya diabaikan, salah hitung, dan sengaja dikecil-kecilkan. Sebagai bukti, dia mengutip selisih yang "menggunung" di antara jumlah orang yang digusur menurut proyeksi dan dalam kenyataan. Seperti dalam kasus pestisida di AS, "manfaat" yang dipaparkan dengan jelas dengan begitu bisa mengungguli "biaya-biaya" yang dirumuskan dengan tidak jujur atau tidak tajam. Di Colombia, sebagai contoh, pemerintah mengatakan bahwa ada 1,000 orang di wilayah yang digenangi waduk. Ternyata pada akhirnya terdapat 5,000. Selisih biaya juga serupa. Angka proyeksi untuk orang yang harus digusur oleh sebuah proyek di Madhya Pradesh adalah 63,000; dalam kenyataan ternyata ada 150,000. Dave Hubbel menyitir contoh dam Pak Mun di Thailand, di mana perkiraan awal dari otorita listrik semi-pemerintah bahwa 242 keluarga akan "terpengaruh" ternyata menutup-nutupi kenyataan di mana ribuan keluarga telah harus menuntut kompensasi karena tanah dan nafkah yang hilang. Hemantha Withanage melaporkan bahwa sebuah dam di Sri Lanka yang dibangun pada sebuah daerah aliran sungai yang mempengaruhi dua-per-tiga wilayah negeri tadinya diiklankan sebagai mempengaruhi 600 keluarga, sementara nyatanya 110,000 ladang-ladang dan 700,000 orang menghadapi kekurangan dan kemiskinan sebagai akibat dari konstruksi dam tersebut. James Scott menyarankan bahwa, seperti para pembangun yang selalu mengecilkan taksiran biaya-biaya dari rumah-rumah yang mereka bangun karena sesuai dengan kepentingan mereka, para intelektual pembangunan selalu memiliki janji imbalan yang bersifat struktural untuk mengecilkan perkiraan jumlah orang yang tergusur.

Paket-Paket ABM, Alat-Alat Analisis dan Keragaman Konteks

Michael Dove mengusulkan untuk memandang ABM sebagai apa yang Joan Fujimura sebut "paket yang dibakukan"⁹ -- "seperangkat konsep-konsep yang secara khusus dikemas untuk kemudahan penggunaan lintas batas-batas disiplin ilmu, atau antar teoritikus dan praktisi, atau antar warga kenyataan-kenyataan sosial yang berlainan". "Paket-paket yang dibakukan" tersebut, Dove menekankan, cenderung dirancang awalnya dalam disiplin-disiplin yang menikmati "kapital simbolik yang menguat" (seperti, dalam hal ini, ekonomika neoklasik). Namun relasi-relasi di antara "donor-donor paket yang dominan" dengan "para penerima paket yang harus patuh", meskipun mereka bergantung pada "relasi kuasa antar disiplin yang sedang bergeser", sebetulnya jauh dari bersifat satu-arah.

Sebagai contoh, kritikus dan gerakan-gerakan rakyat seringkali geram ketika "paket" ABM diperluas melintasi batas dari apa-apa yang disucikan dan yang membelah dua apa yang Stephen Gudeman sebut sebagai ruang-ruang pertukaran". Satu contoh, tambahan dari yang sudah dikemukakan oleh Wendy Espeland, John O'Neill dan yang lainnya, adalah penggunaan ABM oleh Lawrence Summers yang menjadi olokan dan bahan satir, ketika mengusulkan di 1991 agar Bank Dunia mendorong lebih banyak pemindahan industri-industri kotor ke negeri-negeri yang kurang-maju". Summers telah mendesak "sejumlah pencemaran yang mengganggu kesehatan sebaiknya dilakukan di negeri dengan biaya terendah", dan lebih jauh menilai bahwa "logika ekonomik di balik pembuangan beban sampah beracun di negeri-negeri dengan upah terendah adalah tanpa-cacat."

Namun "paket" ABM, bukannya ditolak, sering kali dirumuskan kembali dan digunakan oleh penerima bantuan dalam cara-cara yang tidak pernah direncanakan oleh donor. Sebagai contoh, Dove sendiri, dalam apa yang dia sekarang cenderung melihatnya sebagai "praktik-praktik yang agak membabi-butakan dalam reduksionisme ekonomik", di 1980an telah menggunakan cara pikir ABM untuk mengemukakan bahwa ladang-berpindah kesukuan menghasilkan imbalan lebih besar per satuan tenaga-kerja daripada pertanian sawah di Jawa Tengah. Dove juga telah menyatakan bahwa perbandingan manfaat-biaya dari budi-daya padang-rumput dan hutan lebih baik daripada rencana aforestasi pemerintah. Strategi dia di konteks terdahulu adalah untuk memberikan pembenaran pada manfaat-manfaat dari sistem-sistem lokal dalam tuturan yang bisa dipahami oleh para pengamat kerangka-politik internasional dan akademik yang cenderung menganggap bahwa perbandingan biaya-manfaat dari sistem-sistem lokal pasti buruk dan sistem-sistem bukan-lokal yang diperkenalkan pasti baik. Dia juga berharap untuk memusatkan kembali perhatian kritis pada sistem eksternal tersebut. (Kegiatan-kegiatan Vijay Paranjpye dalam ABM juga memberikan contoh serupa. Kegiatan-kegiatan ini, Paranjpye menekankan, tidak dilakukan selama perundingan-perundingan "normal" yang melibatkan warga perdesaan, tetapi "hanya dengan para ekonom Yale dan lain-lainnya yang ingin terpuaskan bahwa ada sesuatu yang 'canggih dan 'tersusun baik' dan rasional' dan 'hemat'". Contoh serupa lainnya adalah upaya-upaya dari para pembangun dam bukan ekonom di AS dalam tahun-tahun awal abad ini yang telah, seperti Theodore Porter kemukakan, mengadopsi ABM untuk alasan-alasan politik yang sungguh berbeda.) Keyakinan yang mendasarinya, kata Dove, adalah bahwa suatu pemecahan dari ekonomika yang "terlalu diistimewakan", dan apa yang Pierre Bourdieu sebut sebagai "kenaifan etnosentrik dari ekonomisme", adalah, meminjam kata-kata Bourdieu, "melaksanakan sepenuhnya apa yang ekonomisme hana lakukan sebagian, dan memperluas kalkulasi ekonomik ke semua barang, materia dan simbolk, tanpa perbedaan, dan ngemukakannya sebagai suatu yang langka dan layak diusahakan."¹⁰

Dalam beberapa kasus, tambah Dove, "paket" ABM, yang dirombak oleh para non-ekonom, bahkan bisa "disuntikkan kembali" ke dalam ekonomika dominan. Satu contoh adalah percobaan para pembela lingkungan-hidup AS untuk memastikan bahwa lingkungan hidup disertakan dalam akun ekonomik nasional daripada disolasi dalam akun "satelit". Dalam hal ini, **ironisnya**, para ekonom lah, lebih daripada para pembela lingkungan hidup, yang merasa tidak nyaman dengan memindahkan "paket" ABM lintas batas, sebab para ekonom itulah yang punya banyak keraguan tentang sulitnya memadukan pengetahuan lingkungan hidup yang pelik ke dalam kerangka neoklasik. Kerumitan macam itu menyarankan bahwa politik ABM sendiri penting untuk dikaji, dan bukan semata pengganti bagi politik ekonomika neoklasik secara umum.

Joan Martinez-Alier mencatat kesamaan ketika kelompok-kelompok sosial menentang dan mencoba memperbaiki prosedur untuk menghitung PDB, sementara yang lain mencoba menggantikan PDB dengan indikator-indikator atau indeks lain untuk menampakkan kontribusi dan keprihatinan mereka sendiri, seperti, kerja tanpa upah di dalam keluarga. "Para pemilik kepentingan seringkali meminta penggunaan standard-standard valuasi yang berlainan sekaligus," dia mencatat. "Lebih jauh, penolakan valuasi ekonomik bisa memu-

ngkinnkan terbentuknya aliansi di antara kepentingan-kepentingan orang miskin dan nilai-nilai 'alam bebas' dari para penganut ekologi-mendalam."

Dalam nada yang sama, William Fisher secara kritis memeriksa kiasan ABM sebagai "alat". Mencatat bahwa Robert Evenson dan Robert Mendelsohn berulang kali menyatakan bahwa "'kami' mempunyai peralatan ABM ini" atau "'kami' mempunyai sebuah sistem hukum", Fisher mempertanyakan (mengulang Peter Soderbaum): "Siapakah gerangan 'kami' ini?"

"Sudah barang tentu yang mereka maksud tidak sesempit 'kami para ekonom', 'kami para cendikia' atau 'kami orang Amerika'. Begitupun mereka tidak maksudkan seluas 'kami manusia'. Mereka mengacu secara generik ke 'kami, suatu masyarakat dengan cara hidup yang jelas, yang berdasarkan individualisme dan konsumerisme dengan sehimpunan nilai-nilai yang jelas."

Tetapi apa yang terjadi apabila ABM diterapkan di keadaan di mana tidak ada seperangkat nilai-nilai, pandangan hidup, atau cara hidup, yang berlaku umum, ketika, dalam kata-kata Mishka Zaman, "anggapan bahwa setiap orang berbicara dalam bahasa yang sama dan mempunyai anggapan-anggapan yang sama" adalah palsu?

Tak semua alat sama, Fisher meneruskan. Pembuka botol dan senjata api, sebagai contoh, dikembangkan untuk tujuan-tujuan yang agak berbeda dan tidak sama-sama ramah. Di samping itu, keduanya telah digunakan dalam beragam cara yang tidak seperti dimaksudkan. Pengakuan sering terdengar di antara ekonom bahwa "ABM tidak menyesatkan, para politisi lah yang melakukannya" mengingatkannya akan slogan dari Asosiasi Senapan Nasional AS, yang menurutnya "senjata api tidak membunuh orang, oranglah yang membunuh orang". Bahkan beberapa aktivis, kata Fisher, telah mempertanyakan apakah ABM, sebagai "senjata api", bisa diarahkan ke pemakainya oleh komunitas-komunitas yang terdampak untuk kebaikan mereka. Strategi ini membawa risikonya sendiri, seperti Shalmali Guttal telah kemukakan, dan mencakup kesediaan menerima seperangkat anggapan tentang nilai-nilai dan penilaian. Ia berguna, Fisher tekankan, hanya ketika ia "memasukkan kembali politik ke dalam prosesnya". Vijay Pranjpye juga memperingatkan sesama aktivis tentang kiasan yang mengatakan bahwa menggunakan ABM adalah satu cara untuk "memutar arah senjata-api" pada lawan-lawan mereka. Cakap macam ini, dia ingatkan, "menjadikan kita penjahat".

Mary O'Brien menyarikan bahwa akar-akar perlawanan terhadap ABMI dengan mengatakan bahwa ia mengabstraksi "apa yang paling berarti untuk kita, ke dalam sebuah kategori yang disebut 'sumber-sumber-daya'"; mengukurnya dengan ukuran-baku yang umum; memilih uang sebagai ukuran-baku tersebut; menangani dengan buruk atau tidak sama-sekali pertanyaan tentang kesetaraan atau tentang siapa yang menanggung jenis-jenis biaya yang mana; mengingkari adanya hal-hal yang tak bisa dibandingkan atau tujuan-tujuan berganda; tidak bisa menjawab kerangka-waktu yang panjang pada skala 150-500 tahun; dan tidak bisa menangani soal-soal emosional seperti kecemasan kultural atau keselamatan atau cerita-cerita tentang kedekatan terhadap sebuah tempat. John Adams menambahkan bahwa ABM tidak mampu menangani konflik di antara sistem-sistem nilai seperti yang terjadi di 1970an di antara dirinya dengan Air Vice-Marshall Don Bennett. Setelah Adams mengemukakan secara satirik bahwa seandainya ABM hendak digunakan untuk memutuskan penentuan lokasi dari bandara London yang ketiga, ujung-ujungnya bandara tersebut akan dibangun di Hyde Park, Bennett dengan antusias mendukung gagasan tersebut. Peter Droman, menyitir Mark Sagoff,¹¹ menambahkan bahwa ABM mengistimewakan peran konsumen sementara menghapus peran untuk merumuskan kesepakatan dari warga-negara, menguatkan sebuah cara lihat-"aku" daripada cara lihat "kita". Sebagai tambahan, dia katakan, cara-cara ABM "menganggap bahwa secara keseluruhan, dunia dalam keadaan OK, dan memeriksa sebuah rencana perubahan di satu bagian kecil darinya", membuatnya tidak tepat digunakan dengan soal-soal yang lebih besar. Keselarasan internatl dari ABM, dia amati, bergantung pada membatasi cakupan diskusi ke skala-mikro yang mengesampingkan keterkaitan-keterkaitan global. Steve Rayner sementara itu menyarankan bahwa jika keberlanjutan bisa dirumuskan sebagai menyangkut "kemampuan untuk berganti strategi", maka ABM, dengan anggapan awalnya bahwa berbagai hal bisa dibubuhi nilai (dalam kata-kata Martin O'Connor) "dalam biaya peluang dari hilangnya hal-hal tersebut", bukanlah sebuah instrumen untuk keberlanjutan.

III. Strategi-Strategi Ke Depan

Strategi-strategi praktis untuk menangani masalah-masalah serta dilema yang berkaitan dengan ABM dieksplorasi di sepanjang pertemuan, sejak presentasi pertama sampai dengan yang terakhir.

Meskipun demikian, bukan satu tetapi ada beberapa pertanyaan tentang strategi yang dibahas, dipertanyakan oleh kelompok-kelompok yang tumpang-tindih batasnya meskipun bisa dikenali perbedaannya satu dari yang lain, yang tergerak karena satu atau lain hal. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh satu kelompok atas pertanyaan-pertanyaan tentang strategi yang dirasa paling penting bagi kelompok tersebut seringkali seperti tidak ada kaitannya, tidak menarik atau bahkan tidak tampak bagi kelompok-kelompok lain yang disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang berbeda. Ketika diskusi tergelincir di antara berbagai pertanyaan, salah-komunikasi seringkali menjadi akibatnya.

Dua Diskusi tentang Strategi

Bagi satu kelompok, pertanyaannya (untuk menyederhanakannya secara drastik) bukanlah untuk menemukan apa yang disebut "pilihan-pilihan tandingan" bagi atau "cara-cara menghindari" ABM, yang sudah ada berlimpah, dan yang substansinya telah lama ada sebelum ABM. Melainkan, pertanyaannya adalah menggalai cara lebih baik untuk membangun aliansi-aliansi serta strategi-strategi yang bisa membantu "pilihan-pilihan tandingan" tersebut berkembang di tengah suatu politik yang lebih demokratis dan bertanggung-jawab atas lingkungan hidup secara umum. Bagi banyak orang dalam kelompok ini, suatu kritik atas ABM dengan sendirinya konstruktif, langkah bernas menuju tanggung-jawab sosial. "Saya takkan ingin mengikuti pandangan bahwa kecuali kalau kita bisa melakukan sesuatu, maka kita harus berdiri di atas ABM", kata L. C. Jain:

"Kita adalah sebuah negeri yang kurang berkembang. Jika ada sebuah bangunan yang lapuk, maka kepentingan komunitas adalah meruntuhkannya. Bukan kewajiban kita untuk membawa rencana-rencana baru bagi sebuah bangunan baru. Merobohkan bangunan, yang merupakan ancaman bagi komunitas, adalah sebuah tindakan positif yang sangat sosial tujuannya."

"Pilihan-pilihan tandingan" dari ABM, tambah Peter Soderbaum, umumnya mencoba memenuhi sehimpunan tujuan yang berbeda dari ABM. Peserta-peserta lain mengemukakan bahwa menimbang cara ABM menyebar luas di masyarakat, sekedar mencoba menerapkan beberapa teknik baru yang cepat kecil kemungkinannya untuk memecahkan masalah-masalah politik yang lebih dalam.

Pertanyaannya bagi kelompok ini, dengan kata lain, adalah bukannya "apakah 'pilihan-pilihan tandingannya'?" tetapi (sebagai contoh) "mengapa dan bagaimana 'pilihan-pilihan tandingan' tersebut dihambat dan bagaimana cara menghadapi penghambatan tersebut?" atau "Bagaimana ABM sendiri bisa dilihat sebagai sebuah 'pilihan tandingan' dari percakapan dan perundingan?". Bagi banyak orang dalam kelompok ini, atau bagi kelompok-kelompok mitra kerja mereka di akar rumput, ABM bukanlah sebuah norma atau titik berangkat melainkan sebuah penerobosan asing yang berangkat dari nilai-nilai asing dan suatu teori yang ganjil tentang politik dan nalar, sesuatu yang posisi-pentingnya sendiri membutuhkan penjelasan. Sejarah, sosiologi, dan antropologi penyetaraan, kuantifikasi, ABM dan jejaring-jejaring kekuasaan yang terkait karenanya menjadi bagian yang berguna bagi pembahasan-pembahasan mengenai strategi.

Bagi kelompok satunya yang hadir di pertemuan tersebut, meskipun demikian, banyak "pilihan-pilihan tandingan" yang dibahas kelompok pertama tidak pas dengan profil yang mereka cari dalam "pilihan-pilihan tandingan" – teknik-teknik yang tajam batas-batasnya, berdiri sendiri yang bisa dilekatkan ke dalam praktik badan pemerintah yang ada. Bagi kelompok ini, diskusi tentang sejarah dan politik ABM tampak seperti meleset jauh. Beranggotakan sebagian dari mereka yang sering menggunakan ABM di badan-badan resmi dan departemen-departemen ekonomika, tetapi juga termasuk kelompok-kelompok lobi, kelompok ini bisa menerima kritik terhadap ABM, tetapi cenderung melihat kritik-kritik ini dalam konteks di mana ABM dan institusi-institusinya dipandang sebagai suatu titik berangkat, norma, atau keharusan, di mana teori politik dan rasionalitas yang mendasarinya dianggap bukan sesuatu yang diperdebatkan atau tak terhindarkan dalam banyak keadaan, dan bahwa pertanyaan utamanya adalah, seperti Edward Chu kemukakan, "bagaimana kita menjadikan alat ini lebih baik?". Chu, sebagai contoh, telah berharap bahwa konferensi ini akan membantu menunjukkan jalan menuju sebuah metoda atau instrumen yang "obyektif" untuk berhadapan dengan soal-soal tentang distribusi atau kesetaraan. Bagaimana memasukkan soal-soal tentang distribusi atau kesetaraan ke dalam ABM. Beberapa ekonom, menurut amatan John Adams, membawa keengganan membahas pilihan-pilihan tandingan di luar ABM ke tingkat ekstrim. Untuk mengambil satu contoh, David Pearce telah selalu menampik permintaan untuk menunjukkan bukti bagi pernyataannya bahwa ABM adalah "permainan terbaik di kota" dengan perbandingan-perbandingan yang rinci dengan "permainan-permainan" lain atau untuk mengakui adanya "percobaan-percobaan yang tengah berlangsung dalam membangun kesepakatan" yang "mengakui kehadiran dan pentingnya tujuan-tujuan berganda serta rasionalitas majemuk". Perlawanan terhadap ABM seringkali dilihat oleh sosok-sosok tersebut sebagai tidak penting, dan berdasarkan pada ke-

salah-pahaman atau "contoh-contoh yang buruk dari ABM", atau sebagai sebuah "harga yang harus dibayar" bagi pengelolaan yang baik.

Apa yang kelompok pertama lihat sebagai keuntungan dari yang disebut "pilihan-ilihan tandingan" yang mencakup percakapan-percakapan lokal, negosiasi politik, dan tujuan-tujuan berganda, oleh kelompok kedua dilihat sebagai membuka jalan untuk penundaan, kekacauan dan ketidak-mauan menerima perbedaan pendapat. "Apabila ABM dibuang, apa yang akan anda punyai untuk digunakan oleh para pejabat publik?" tanya Edward Chu, yang kemudian mengamati bahwa "nilai-nilai lokal" lah yang "di AS bagian Selatan di 1940an dan 1950an, menghasilkan ketidak-adilan bagi African-American." Peter Stein khawatir bahwa menghormati persetujuan berdasarkan penjelasan sebelumnya serta kekuatan veto dalam prosedur pembuatan-keputusan akan menghambat pembangunan. "Apakah anda benar-benar akan membolehkan seseorang memutuskan, memaksakan suatu persyaratan kesepakatan?" tanyanya. Sebagai jawaban, Vijay Pranjpye setuju bahwa "politik pertemanan lama" merupakan bahaya jika "perlawanan lemah dan komunitas lokal terlalu didominasi atau mengalami kekerasan". Namun, dia tambahkan:

"kita tengah bicara tentang perlawanan yang berdaya, strategi-strategi baru, komunikasi massa, dukungan dari arena internasional, penguatan lokal, dan semua ini bisa menjurus ke situasi-situasi yang tidak perlu roboh, dan dalam banyak kasus di India tidak gagal, kembali ke politik pertemanan lama."

Kekhawatiran tentang efek melumpuhkan dari veto pada tindakan sosial, kata Paranjpye, bertumpu pada anggapan bahwa semua masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi terpisah, tersekat. Namun,

"ketika anda punya negosiasi massa dan setiap orang memperhatikan anda, anda tidak bisa memutuskan veto atas sesuatu yang tiap orang paham sebagai sesuatu yang bagus. Proses terbuka memungkinkan berbagai hal tidak menjadi terlalu irasional dan tidak masuk akal. Tetapi ia tidak bebas kesalahan, tentu saja."

Ia bukanlah sebuah "masa lalu gelap dari intrik politik" atau sebuah "posisi anti-pembangunan neo-Luddite yang keras kepala" sebagai satu-satunya pilihan tandingan untuk ABM, William Fisher menambahkan. Pilihan tandingan lainnya bisa cuma sebuah "tarik-ulur yang lebih transparan atas pilihan-pilihan politik yang pelik" dan sebuah "proses di mana biaya-biaya dan manfaat-manfaat terdistribusi lebih setara dan di mana pilihan dirundingkan di antara kelompok-kelompok dan pribadi-pribadi yang kesemuanya memiliki sesuatu untuk didapatkan dan sesuatu yang hilang."

Kesulitan dalam mempersatukan kepedulian dari kedua kelompok mengemuka dalam sebuah diskusi awal yang melibatkan Shalmali Guttal dan Edward Chu. Guttal menekankan dengan kuat bagaimana tidak realistis atau asingnya praktik ABM bagi "akal sehat" warga desa teman sekerjanya di perdesaan Laos, dan yang dia merasa bertanggung-gugat padanya, serta betapa banyak nilai-nilai dan kebutuhan mereka yang ABM akan perlu kesampingkan. Perasaan Guttal tidak asing bagi Peter Soderbaum. Berbicara dari penglihatan orang Swedia, Soderbaum mencatat bahwa "mereka yang punya pengalaman tentang situasi-situasi keputusan yang rumit di dunia nyata seperti usulan pembangunan dam akan menemukan gagasan ABM aneh, kalau tidak mistis" dalam pretensinya bahwa dampak-dampak bisa "dipadatkan" dalam sebuah angka yang bermakna bagi semua warga masyarakat. Chu, sebaliknya, berbicara dari titik pandang seorang ekonom badan pemerintah Utara profesional yang bertanggung-gugat ke pembuat kerangka politik, mengemukakan sebuah "akal sehat" yang bertentangan dengan yang dikemukakan Guttal, yang menurutnya penggunaan ABM adalah sesuatu yang sudah diputuskan. Kenyataan sosial yang akrab bagi Guttal tidak begitu cocok bagi kehidupan profesional dari seorang ekonom yang bekerja untuk US EPA, dan sebaliknya apa yang baginya adalah "pendekatan realistik" adalah "tidak realistik" bagi Guttal. Begitu berbedanya konteks-konteks sosial di mana para peserta tersebut bekerja sehingga tidak mengherankan bahwa gagasan-gagasan mereka tentang strategi terlihat tidak meyakinkan pentingnya bagi satu sama lain.

Kesulitan menghubungkan kepedulian yang begitu berjarak akarnya -- tetapi juga bahaya dari menarik perbedaan yang terlalu tajam di antara kelompok-kelompok yang meyakininya -- tercermin dalam sejarah kehidupan dari beberapa peserta konferensi. Mary O'Brien, sebagai contoh, menceritakan bagaimana dia "tadinya bekerja untuk membuat penilaian risiko menjadi lebih baik, kemudian bekerja untuk mengkritik penilaian risiko, dan tak lama kemudian dengan gembira meninggalkan itu semua untuk bekerja dengan strategi-strategi untuk menghindari dan menggantikan penilaian risiko".

Apa yang Bisa Disebut Sebagai Keuntungan dan Kerugian?

Bagian dari kesulitan dalam membayangkan bahwa kedua kelompok bisa terlibat dalam sebuah diskusi strategi bersama terletak pada fakta yang disoroti oleh Peter Dorman. Apa yang para pengkritik lihat sebagai kelemahan ABM, menurut pengamatan Dorman, seringkali dilihat oleh yang lain sebagai kekuatan atau alasan untuk meluaskan penggunaannya. Dalam konteks di mana pihak yang berkuasa hendak menutup-nutupi watak politik dari tindakannya, sebagai contoh, penonjolan tuturan ekonomik dari ABM di atas tuturan-tuturan lain jadinya bukan suatu kelemahan atau menipu diri-sendiri, seperti dilihat oleh banyak aktivis, tetapi sebuah kebaikan. Penggunaan skala-nilai tunggal dalam ABM bukanlah sebuah kesulitan apabila tujuannya adalah menghindari kesan adanya pembahasan politik dan proses politik. Begitu pula, fakta bahwa "angka-angka yang telah dipercakapkan untuk nilai kehidupan manusia adalah fiksi maya tanpa isi" tidaklah nyata bagi birokrasi di mana permintaan akan angka-angka cukup kuat. Birokrasi juga memiliki janji imbalan yang kecil untuk mencemaskan tidak masuk-akalnya tingkat diskonto sosial yang mereka gunakan.

Tema ini diulas panjang-lebar oleh Dave Hubbel, Michael Goldman, Shalmali Guttal, dan Hemantha Withanage. Para peserta tersebut menyitir bukti-bukti berlimpah dari cekungan Mekong, Sri Lanka, dan tempat lain dari dua dekade terakhir yang menunjukkan bahwa para analis biaya-manfaat untuk proyek-proyek pembangunan punya alasan kuat untuk menjadi, dan umumnya begitu, acuh-tak-acuh terhadap ketidak-tepatan, ketidak-cukupan atau ketidak-konsistenan dari data ilmiah tumpuan dari kajian-kajian mereka selama konstruksi jangka pendek dan batas waktu investasi bisa dipenuhi. Analisis biaya-manfaat, kata Anthony Oliver-Smith dalam merangkum temuan-temuan Withanage, seringkali adalah sebuah "bentuk penipuan di mana berbagai bentuk kalkulasi dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya untuk melemahkan warga lokal dan melaksanakan proyek." Begitu pula, tujuan dari "riset yang payah di bawah kerangka waktu yang tidak masuk akal", seperti yang Hubbel telah dokumentasikan, bukanlah untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang masuk akal, suatu tujuan yang tidak bisa dipenuhi olehnya, melainkan untuk memberikan pembenaran bagi keputusan-keputusan yang telah dibuat dengan pertimbangan-pertimbangan lain. Akhirnya, seperti Guttal telah sarankan, pengistimewaan ABM atas cara-cara perumusan masalah dan pemecahan yang "obyektif", serta pelemahan dari "bentuk-bentuk pengetahuan lokal, menyebar dan terhubung", merupakan suatu keunggulan politik bagi mereka yang hendak mengesampingkan suara rakyat dari dialog. Demikian pula, analisis-analisis yang menganggap sungguh-sungguh kondisi-kondisi lokal yang unik akan sulit menarik minat para pembangun yang berkepentingan untuk mereplikasi proyek-proyek secepat dan seluas mungkin.

John Wargo dan John Adams mengemukakan bukti yang menyarankan bahwa distorsi yang terjadi dengan menafsirkan risiko dan ketidak-pastian secara numerik, probabilistik, karena hal-hal tersebut sejalan dengan kemudahan administratif, bukan sesuatu yang penting bagi banyak birokrasi modern. Demikian pula, para analis biaya-manfaat seringkali lebih menyukai nilai-nilai kesediaan-membayar dibandingkan dengan nilai-nilai kesediaan-menerima bukan karena hal-hal tersebut akurat atau tidak-pandang kelas -- seperti yang Joan Martinez-Alier catat, "si miskin jual murah" -- tetapi karena hal-hal tersebut kecil kemungkinannya untuk menyertakan nilai-nilai "tak terhingga" yang akan "membuyarkan analisis" dan menghambat proyek-proyek. Martinez Alier menambahkan bahwa melengkapi ABM dengan penilaian dampak lingkungan umumnya bersifat "kosmetik" dan mengikuti, bukannya mendahului keputusan.

Tujuan-Tujuan: Ditentukan Di Depan atau Berkembang?

Salah-satu hambatan kunci bagi pembahasan strategi tunggal tergambarkan dalam sebuah pertukaran pendapat yang mengesankan di antara Michael Cerne dan Vijay Pranjpye di hari kedua pertemuan. Pranjpye telah mengkontraskan rencana-rencana pembangunan berorientasi proyek yang menggunakan ABM dengan suatu proses inklusif negosiasi demokratik di mana dia terlibat di India (lihat di bawah). Cerne mempertanyakan bagaimana mungkin hal ini bisa menjadi sebuah alur "tandingan" menuju kemajuan sosial. "Apa yang anda sasar sebagai hasil dari negosiasi macam itu?" dia bertanya. "Intervensi atau program pembangunan macam apakah yang dituju?" Tanggapan Pranjpye tegas:

"Tujuan-tujuan tidak ditentukan lebih dulu. Itulah esensi dari sebuah proses. Saya tidak duduk di sini dan memutuskan bahwa tujuan saya adalah sekian hektar irigasi, x meter kubik aliran, dan sebagainya. Tujuan-tujuan harus berkembang. Tetapi tujuan-tujuan tersebut menjadi nyata bagi orang-orang yang bernegosiasi. Mereka tahu apa yang mereka perjuangkan."

Banyak pertukaran pendapat selama pertemuan bercirikan retakan di antara memandang tujuan-tujuan sebagai sesuatu yang tetap dan disepakati lebih dulu oleh sebuah proses pembuatan-keputusan dengan yang meli-

hatnya sebagai muncul dari negotiation. Juga terdapat pembelahan-pembelahan strategi di antara peserta yang menganggap ada sebuah metrik yang sudah ada sebelumnya dengan mereka yang lebih siap untuk menangani ketidak-sebandingan serta perubahan budaya; juga di antara mereka yang terlibat dalam hasrat mencapai "optimalitas" (meminjam istilah Peter Soderbaum), yang menganggap bahwa telah ada kesepakatan tentang apa yang harus dioptimisir, dengan mereka yang terlibat dalam sebuah pencarian "kejernihan".

Keberlimpahan Contoh-Contoh

Dari kelompok pertama peserta di konferensi datang keberlimpahan contoh-contoh nyata dari pendekatan-pendekatan menuju pembuatan keputusan rasional dan demokratik yang menghindari atau mengatasi ABM. Banyak di antaranya menyangkut apa yang Stephen Gudeman dan Martin O'Connor telah sebut sebagai "percakapan" dalam banyak bahasa dan apa yang Soderbaum sebut "kejernihan". Contoh-contoh ini juga menyangkut suatu kesadaran bahwa penyetaraan merupakan praktik sosial tertentu yang dinegosiasikan oleh suatu komunitas serta penerimaan yang mendalam terhadap soal-soal kesetaraan, kerangka-waktu panjang, dan kedekatan pada tempat.

Vijay Martin, sebagai contoh, menggambarkan sebuah "pengganti yang bagus sekali untuk ABM" berdasarkan beberapa tahun pengalaman nyata di India, memberinya, secara main-main, nama yang sok canggih "Proses Pemecahan Konflik dan Pembangunan Berulang dengan Negosiasi Massa" ("Negotiated Re-iterative Conflict Resolution and Development Process"/MNRCRDP). Proses ini dibangun dari upaya-upaya menemukan rencana pembangunan tandingan yang terbaik dari sebuah dam setelah prosesnya dihentikan oleh pengadilan menyusul protes-protes. Perwakilan-perwakilan dari sebuah gerakan warga lokal dan dari pemerintah, setelah bernegosiasi untuk satu setengah tahun, mengumumkan bahwa orang-orang di satu lembah sungai (mencakup 200,000 hektar, 160,000 orang, 116 desa dan satu kota besar) akan bebas memutuskan apa yang hendak dilakukan dengan sejumlah uang yang tadinya bakal dihabiskan jika dam tersebut dikerjakan. Menyadari bahwa sekarang "tidak ada hal lain yang dikerjakan oleh para insinyur", Pemerintah Madya Pradesh menjadikan insinyur-insinyur senior yang ada sebagai asisten riset untuk menerjemahkan informasi teknis tentang meteorologi, tanah, peresapan, demografi, dan geomorfologi ke dalam Hindi. Pengetahuan warga tentang kanal-kanal investasi tradisional dan tangki-tanki kuil kuno serta semak belukar yang disucikan dan terbangun selama empat ribu limaratus tahun terakhir sementara itu akan diperlakukan sebagai investasi dasar awal.

Diskusi-diskusi dan pengenalan konflik-konflik di antara warga di 116 desa kemudia berjalan. Gagasannya adalah bergerak dari kawasan tangkapan air mikro ke cekungan sungai. Malam demi malam, untuk ratusan malam, warga membahas persoalan, bergerak menuju pemecahan konflik. Informasi lebih lanjut kemudian dihimpun dan prinsip-prinsip serta kegiatan-kegiatan tertentu dirumuskan dan dirumuskan ulang. Tidak diperlukan kuantifikasi, begitu juga jual beli sesungguhnya atau dalam simulasi. Sebagai gantinya, warga berunding, bertukar informasi, menerima atau menolak usulan-usulan, dan seterusnya, hingga serangkaian kegiatan pembangunan disepakati dan berada dalam paradigma ruang/sumber hidup bersama. Kegiatan-kegiatan ini tidak akan berupa proyek melainkan penghubung -- kanal air, konservasi tanah dan air, dan seterusnya. Kegiatan-kegiatan ini kemudian akan dirumuskan lebih lanjut untuk barangkali dua atau tiga tahun, di mana dalam kurun waktu tersebut setiap orang akan tahu bagaimana menilai "biaya-biaya" dan "manfaat-manfaat" untuk lembah tersebut:

"Dengan proses sepanjang itu, tiap orang mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, berpartisipasi, menerima, dan menolak, memastikan kesetaraan, keterbukaan dan transparansi. Jika ada masalah-masalah, mereka dipecahkan di sepanjang proses tersebut. SEbagai hasil negosiasi, tiap orang di semua 116 desa akan harus kehilangan sesuatu dan tiap orang akan mendapatkan sesuatu; tidak akan ada satu kelompok pemetik manfaat dan satu kelompok yang dikalahkan."

Tidak mungkin diharapkan, tentu saja, bahwa proses ini akan menghasilkan keselarasan sempurna. Tapi tidak juga dengan ABM, tentu saja, seperti Martin O'Connor telah nyatakan, yang "hanya tampak rapih dan obyektif serta efisien" dan yang nyatanya sama-sama melibatkan proses-proses politik, meskipun proses-proses tersebut "menghilangkan sebagian besar bahasa-bahasa (sosial, spiritual, ekologis, dan sebagainya) yang sentral bagi kehidupan orang-orang". Di banyak masyarakat di pedesaan India dan di lain tempat, Paranjpye melanjutkan, jenis proses yang dia gambarkan telah dicoba dan telah berjalan. Yang membantunya berhasil adalah ORNOP, komputer, teknologi pertukaran informasi massa, serta nilai-nilai yang bersifat kultural dan bahkan religius (dan para ekonom pun harus religius juga menurut agama baru pembangunan berkelanjutan). Sekitar \$AS 10 juta merupakan keseluruhan yang diperlukan bagi kawasan 116 desa ini dengan

160,000 penduduk. Proses ini bisa makan waktu dua tahun. Namun, Paranjpye kemukakan, "sebagian besar dam pun membutuhkan lebih dari 15 tahun untuk beroperasi."

Paranjpye menolak perangkat Bank Dunia dan badan-badan lainnya yang menyatakan bahwa beban pembuktian berada pada gerakan-gerakan rakyat untuk "mencari pilihan pilihan tandingan-bagi ABM":

"Ini BUKAN sebuah 'pilihan tandingan'-- ini adalah proyek pokoknya. Dan saya mengundang orang-orang Bank Dunia dan para ekonom Yale dan Oxford ke India tengah dan memberi mereka sepuluh jilid ditulis dalam Hindi -- sebenarnya, sebagiannya dituliskan dalam dialek Marathi -- dan saya minta mereka untuk melihat laporan-laporan tersebut, dan mencoba mencari kelemahan-kelemahan di dalamnya, dan jika mereka tidak mampu mengerjakannya dalam enam bulan, maka saya akan anggap bahwa ini adalah sebuah model yang berkelanjutan dan efisien. Adalah tugas mereka untuk menyangkal nilainya -- bukan pada kami untuk membuktikannya."

Dia mencatat dengan acuh tak acuh bahwa wilayah yang dia gambarkan adalah "cukup luas untuk ditiru bagi para ekonom Bank dan yang lainnya yang barangkali tertarik".

Peter Soderbaum menggambarkan sebuah pilihan tandingan tentang "analisis posisi" yang ditujukan bukan untuk "memecahkan" suatu masalah keputusan dalam cara yang sok benar untuk semua pelaku, tetapi untuk "menerangi sebuah situasi keputusan" dalam cara yang melibatkan sebanyak mungkin pihak. Metoda ini bertujuan mencari dan berbagi informasi penting tentang dampak-dampak dari setiap pilihan di dalam kerja-sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan; dalam melancarkan dialog publik, saling belajar, dan partisipasi dalam proses keputusan; dan dalam membebaskan pemikiran kreatif. Ia tidak mengandaikan kesepakatan apapun tentang prinsip-prinsip valuasi, tentang apa yang dimaksud efisiensi, maupun tentang cara sebuah masalah harus dirumuskan. Penggabungan nilai-nilai yang beragam bukanlah sebuah prioritas; pentingnya berbagai dampak moneter dan non-moneter bergantung pada "posisi pengetahuan orientasi ideologis dari si pengamat". Analisis-analisis non-moneter terpisah mempersoalkan kelambanan dan ketidak-mungkinan pemulihan. Bentuk analisis ini mengenali rasionalitas bukan hanya dengan alokasi sumber-daya yang efisien dalam ukuran moneter, tetapi melihatnya dalam soal keselarasan dari orientasi ideologis seseorang dengan perkiraan dampak-dampak dari pilihan-pilihan tandingan tertentu. Ia mengandalkan ekonomi-institusional atau ekonomi-politik dan bukannya gambaran neoklasik dari pasar dan ekonomika. Di atas itu semua, analisis posisional tidak menyembunyikan pertentangan kepentingan di balik nilai saat ini yang berdimensi tunggal, tetapi mempertimbangkan sungguh-sungguh kebutuhan dalam suatu demokrasi untuk menerangi konflik-konflik macam itu, merumuskan pengaruh-pengaruh berbagai pilihan pada beragam kelompok, serta memastikan terjadinya dialog di antara kelompok-kelompok yang berkepentingan.

Joan Martinez-Alier menyebutkan beberapa pilihan tandingan, termasuk analisis oposisional, analisis kriteria-majemuk, atau penilaian publik, juga pendekatan-pendekatan akar-rumput, sambil memperingatkan bahwa beberapa metoda "partisipatori" berisiko menjadi sama teknokratisnya seperti ABM. "Ekonomika ekologis harus bisa menangani kemajemukan nilai, mempertemukan valuasi utilitarian subyektif atas layanan lingkungan atau hilangnya layanan tersebut dengan penilaian fisik atas keberlanjutan ekologis, dan dengan valuasi kultural atas lingkungan hidup." Ia harus "memasukkan Alam ke dalam pertimbangan" bukan dalam ukuran nilai-uang tetapi dalam ukuran indikator fisik, menggabungkan dalam suatu kerangka evaluasi dengan banyak-kriteria tanpa kompromi. Konflik-konflik distribusi ekologis harus dimungkinkan untuk dikemukakan sebagai pertentangan dari ukuran-ukuran nilai yang baku. Lebih penting lagi, Martinez-Alier menekankan, adalah pertanyaan tentang apa yang dinilai. Perkebunan eucalyptus baru, sebuah dam baru di Indus, perkebunan-perkebunan karet baru di Thailand Selatan, sebuah bandara baru di London: kenapa proyek-proyek dan investasi-investasi macam itu diusulkan? Seperti apa skala mereka dan hubungan mereka dengan ekonomi lebih luas serta tujuan-tujuan dari masyarakat? Penting untuk mendiskusikan "nafkah berkelanjutan dalam konteks cara mendapatkan sumber-sumber milik-bersama dan peduli pada orang-orang, yang seperti kita tahu tidak diukur dalam Produk Nasional Bruto".

Mary O'Brien menekankan bahwa pilihan-pilihan tandingan untuk ABM seperti yang Pranjpye, Soderbaum dan Espeland telah kemukakan garis-besarnya akan mempertimbangkan semua pilihan yang penting dan melibatkan serius semua publik yang berkepentingan. Pilihan-pilihan tandingan tersebut juga menyediakan "pengetahuan dan informasi khas-situs, informasi tinjauan yang disediakan oleh pihak lain, dan membandingkan sisi-sisi yang disukai maupun tidak disukai dari pilihan-pilihan tandingan". Meskipun demikian, "cara yang tepat bagaimana kedua proses tersebut hendak dicapai sudah tentu berbeda di berbagai tempat dan keadaan." Ketika pilihan-pilihan tandingan harus dibandingkan dan ditentukan prioritasnya, dan satu atau lebih dipilih, O'Brien usulkan, pemilihannya haruslah berdasarkan perbandingan bukan saja valuasi mon-

eter, tetapi juga risiko-risiko kesehatan dan ekologis; akibat-akibatnya pada ekonomika komunitas lokal, semangat komunitas, atau generasi ketujuh; kemungkinan pengaruh-pengaruhnya pada sentralisasi kekuasaan politik, demokrasi, wewenang komunitas untuk mengawasi, atau perasaan adanya kesetaraan; dampak-dampak pada pertalian di antara warga dengan tanah atau tentang pemulihan habitat yang rusak; dan seterusnya.

Majid Ezzati mendukung pilihan-pilihan tandingan yang akan mengakui bahwa "teknologi bukanlah sebuah fenomena yang netral" melainkan "sebuah jalan hidup" yang ciri-ciri serta dampak-dampaknya berkaitan erat dengan masyarakat di mana ia berasal atau diterapkan". Pertanyaannya, katanya, adalah "bukan bagaimana mengevaluasi tetapi bagaimana memilih di antara evaluasi-evaluasi yang berlainan". Dalam sebuah kerangka penilaian teknologi yang digunakan oleh petani-petani dan ilmuan-ilmuan tertentu di Filipina, sebagai contoh, "tujuan-tujuan sosial yang mendasari serta ciri-ciri teknis dari pengembangan teknologi dirundingkan dan dibangun dalam konteks masyarakat yang mengadopsinya".¹² Dalam nada yang kurang-lebih serupa, Steve Rayner mengontraskan dengan ABM apa yang Clifford Geertz sebut "penggambaran yang mendalam".¹³

Michael Cernea mengharapkan "instrumen-instrumen yang saling melengkapi yang seharusnya wajib digunakan untuk analisis intervensi pembangunan yang dibiayai oleh publik". Satu dari instrumen-instrumen macam itu bisa "mempertunjukkan apa akibat-akibat dari sebuah proyek pada mereka yang terdusur", termasuk "keadaan tanpa-tanah, tanpa pekerjaan, tanpa rumah, peminggiran, kematian, hilangnya jalan untuk mendapatkan sumber-sumber-daya, dan pelemahan sosial". Risiko-risiko macam itu bisa kemudian dicegah atau ditanggulangi, menggunakan dana-dana yang dibenarkan oleh suatu analisis ekonomik yang diperluas tentang pemukiman kembali secara paksa. Analisis tentang soal-soal distribusi, kata Cernea, juga harus dilakukan.

Bagi John Wargo, suatu strategi kunci di masa depan berkisar seputar "produksi pengetahuan, penyebaran pengetahuan serta pengelolaan strategis atas risiko". Undang-undang berbasis ABM tidak perlu dibuang seluruhnya, kata Wargo, tetapi harus ada strategi-strategi untuk mengenali risiko-risiko tinggi dan untuk menggunakan hukum untuk melindungi warga dari kantung-kantung paparan pestisida dalam pasokan air, sekolah-sekolah, dan sebagainya. Satu pelajaran dari evolusi kerangka politik atas organisme dengan genetika ubahan [GMO] di Eropa dan Jepang, dengan cepat ia kemukakan, adalah bahwa "anda tidak perlu tahu risiko-risikonya untuk bertindak. Bahkan dengan pemahaman yang kabur tentang risiko, ada ketidakpercayaan pada teknologi dan komunitas regulator yang menciptakan suatu pendekatan akar-rumput, dari bawah. Dan internet telah membantu orang-orang mehami status pengetahuan tentang risiko."

Peran Sentral dari Aktivisme

"Metoda-metoda analitik harus dikoreksi oleh cara-cara non-analitik, yaitu, tindakan sosial," kata Michael Cernea. "Hanya melalui organisasi dan aktivisme dari kaum terdusur lah akan berlangsung perbaikan dalam metodologi." Anthony Oliver-Smith menyoroti jejaring-jejaring perlawanan yang tumbuh di sepanjang sistem-sistem aliran sungai, berfokus pada pentingnya ORNOP dan sekutu-sekutu internasional. "Pentingnya berjejaring dan komunikasi untuk perlawanan yang menghasilkan perubahan adalah mendasar," katanya, sebab "kelompok-kelompok kecil cuma punya peluang kecil untuk mempertanyakan keputusan-keputusan atau melawan proyek-proyek dalam ketersekatan".

Srisuwan Kuankachorn, Michael Goldman, L. C. Jain dan Alex Wilks semuanya menekankan perlunya bagi para aktivis dan cendikia secara kolektif untuk menantang, membongkar kedok dan merontokkan beberapa teknik-teknik ekonomik yang telah berakar di kelas-kelas profesional dan sedang didorong lewat jejaring produksi pengetahuan dari Bank Dunia dan badan-badan serupa. Tugas-tugas tertentu, mereka kemukakan, adalah tanggung-jawab dari para aktivis dan pelajar di Utara. "Kita perlu ciptakan sebuah medan-tempur di AS," kata Srisuwan:

"Saya fikir adalah tanggung-jawab dari akademisi progresif di sini untuk memermalukan, menyerang pengetahuan yang berasal dari sini dan yang telah memainkan peran penting dalam membentuk cara-pandang serta konsep-konsep yang malang melintang di negeri-negeri kami."

Para akademisi di Utara, Jain kemukakan, "bisa menelpon Bank Dunia tanpa harus membayar biaya khusus, tidak seperti apabila kami mencoba menelpon dari Delhi, ... dan semua dokumen harus ditempatkan di perpustakaan universitas di mana para pelajar bisa memeriksanya." Pendanaan harus ditemukan di Utara untuk mendukung riset independen untuk menyelami badan-badan pembangunan dan korporasi yang bisa berguna

bagi gerakan-gerakan sosial di Selatan. Riset-riset macam itu seringkali tidak bisa dikerjakan oleh mereka yang terlibat langsung dalam perjuangan, kata Jain:

"Medha Patkar [seorang aktivis Sungai Narmada] dan perempuan-perempuan di desa-desa yang terancam oleh genangan setinggi leher tidak akan mengerjakan analisis ABM. Tapi anda bisa. Ini adalah tanggungjawab anda -- moral, profesional, sosial."

Jain lebih jauh mengusulkan agar ABM yang dikerjakan untuk proyek-proyek atau kerangka politik yang dalam 50 tahun terakhir ditinjau kembali dalam sebuah program berlanjut untuk menentukan, mana, jika ada, dari anggapan-anggapan dan kalkulasi mereka yang ternyata tepat. Dari ABM-ABM yang dilakukan untuk dam, sebagai contoh, "yang mana yang benar-benar memetakan apa yang terjadi, di hulu dan di hilir, bagaimana keadaan sumber penghidupan di situ, bagaimana orang hidup bersama dalam komunitas, dan sekarang karena ini dirusak, ada di manakah mereka?" Apabila peninjauan macam itu atau kalkulasi ulang menunjukkan bahwa ABM tidak melayani tujuan-tujuan yang hendak dilayani, kata Jain, maka "tidak ada gunanya menempuh jalan itu".

Patrick McCully dan yang lain meminta pertolongan dari peserta-peserta lain dalam mengkritik ABM-ABM yang dilakukan untuk membenarkan proyek-proyek pembangunan yang menyangkut air seperti proyek Maheshwar di India, dan dukungan dari institusi-institusi yang bisa mensponsori kritik-kritik macam itu. Dia mencatat bahwa Wayne Whie telah membantu International Rivers Network (Jejaring Sungai Internasional) dengan evaluasi semacam itu di masa lalu. "Akan baik untuk membentuk sebuah regu resmi yang bekerja bagi berbagai organisasi," kata McCully.

Apakah Ada Peran untuk ABM?

Perluakah ABM punya peran dalam pembuatan keputusan tentang soal-soal yang penting bagi publik? Joan Martinez-Alier menyatakan dengan lugas bahwa ABM sekarang bisa "diabaikan" di hadapan kelimpahan pilihan-pilihan tandingan yang tersedia. John Adams bersepakat. Jika ABM tidak tepat untuk digunakan di semua kasus di mana terdapat hal-hal yang tak bisa disetarakan atau ada konflik-konflik tentang nilai, di mana kerangka-waktu panjang adalah penting, di mana kesetaraan merupakan persoalan, dan seterusnya, dia bertanya secara retorik, kapan persisnya dia tepat? Michael Cernea menyimpulkan "harapan tipis untuk mengkoreksi ABM sebagai sebuah metoda" menimbang tidak meyakinkannya upaya-upaya untuk memasukkan analisis soal distribusi ke dalamnya. Martin O'Connor, sementara itu, berpendapat bahwa ABM paling jauh bermanfaat sebagai suatu cara tidak langsung untuk membangkitkan ketidak-selarasan, perlawanan dan pertentangan yang bisa mengundang pertukaran pertukaran. Teknik tersebut, menurut hematnya, akan segera ditinggalkan dalam suatu proses pembuatan-keputusan yang sungguh-sungguh dan yang melibatkan upaya menuju pemahaman timbal-balik dalam suatu situasi yang melibatkan banyak bahasa.

Wendy Espeland dan Stephen Gudeman menyarankan agar suatu bentuk terbatas dari ABM punya tempat dalam konteks-konteks keputusan tertentu, "Sudah tentu, jika anda mengusulkan sebuah dam, harus ada sebuah analisis ekonomik tentang berapa ongkosnya untuk membangun barang ini," kata Espeland:

"Tetapi dalam analisis sosial anda, jangan paksa saya untuk membubuhkan angka padanya. Taruh saya dalam sebuah ruangan dengan semua orang yang akan kena dampak, dan biarkan mereka bicara, dan biarkan saya bicara, seandainya saya adalah seorang ahli, apa yang akan terjadi dengan saudara-saudara ini, tanpa harus menerjemahkannya ke dalam sebuah bahasa yang sepenuhnya rakitan dan tidak ada gunanya. ... Siapa yang boleh bicara dan dalam bahasa apa mereka bicara sangat berarti untuk mencapai sebuah kesepakatan, kalau anda pernah melakukannya."

Mary O'Brien dan Anthony Oliver-Smith setuju. O'Brien menekankan bahwa ABM bisa dijalankan, tetapi tidak bisa dibiarkan menggantikan, seperti yang sering terjadi sekarang, analisis demokrasi, analisis dampak pada semangat komunitas, cerita-cerita tentang tempat, analisis religi, analisis risiko ekologis, dan seterusnya. Oliver-Smith menyoroti "perluanya menemukan suatu cara untuk menilai bentuk-bentuk lain pengetahuan dan model-model atau cara-cara pembuatan keputusan yang lain":

"Analisis ekonomik harus dikerjakan sejalan dengan bentuk-bentuk lain pengetahuan seperti analisis sosial, analisis budaya, analisis lingkungan hidup, semuanya dikemukakan dalam idiom-idiomnya sendiri. Nilai-nilai ekonomi tidak berada di puncak hirarki nilai, begitu pula analisis ekonomik tidak berada di puncak hirarki pengetahuan, maupun yang pertama di antara yang setara. Bentuk-bentuk lain informasi harus menjadi basis pengetahuan bagi pembuatan keputusan, sebab ada beragam nilai yang dipertaruhkan."

Walaupun begitu, Colin Price tetap mempertahankan bahwa ABM bisa mempertimbangkan seluruh rentang pilihan-pilihan tandingan dalam kontes apapun serta melibatkan semua publik yang berkepentingan. Dia juga mengemukakan bahwa ada cara-cara untuk melakukannya tanpa mereduksi masa depan. Peter Soderbaum, sebaliknya, menyitir pandangan perintis ABM Ezra Mishan bahwa ABM hanya boleh digunakan untuk alokasi sumber-daya saja dalam kasus istimewa di mana semua warga menimbang aturan penilaiannya tepat atau setidaknya bisa diterima.¹⁴ Bagi Mishan, pelajarannya adalah bahwa pedoman cara menggunakan ABM harus "ditaruh kembali di rak buku" sampai ada suatu masa depan hipotetis di mana kesepakatan tentang aturan-aturan ini barangkali muncul. Khususnya, ABM harus ditolak sebagai cara menilai aspek-aspek lingkungan hidup dari konstruksi dam dan jalan raya. Michael Dove, Vijay Paranjpye dan lain-lainnya, sementara itu, kurang tertarik pada ketidak-absahan ABM secara abstrak daripada penggunaannya sekali-sekali sebagai cara komunikasi taktis lintas batas budaya atau disiplin.¹⁵

Proyek-Proyek Lanjutan

Sebagai sebuah cara untuk menanggapi usulan-usulan dan tantangan-tantangan yang dilontarkan selama konferensi, para peserta berencana memproduksi beberapa publikasi dan juga mengerjakan beberapa tindakan untuk membangun suatu jejaring yang lebih berguna.

Dua buku digagas. Yang pertama adalah sebuah pedoman atau buku-pegangan aktivis warga, yang hendak dihimpun dan disunting oleh Mary O'Brien, Joanne Pwlowski dan David Barnhizer, dan akan dikaji oleh Martin O'Connor. Buku pegangan tersebut akan memuat kajian-kajian kasus dari berbagai wilayah tentang bagaimana ABM digunakan dalam praktik, dan akan mempersoalkan "Pertanyaan-Pertanyaan yang Paling Sering Diajukan" menyangkut ABM, dan akan menawarkan "Panduan-Panduan dan Pelajaran-Pelajaran yang Diperoleh" bagi kelompok-kelompok yang dihadapkan pada ABM yang hendak dilakukan. Ini juga akan mendokumentasikan pilihan-pilihan tandingan atau "menghindari" dan mengarahkan pembaca pada sumber-sumber informasi lebih jauh. Buku pegangan tersebut bisa diterjemahkan dan diubah untuk penggunaan di bagian-bagian dunia lainnya. Tony Tweedale dan yang lain secara sukarela hendak membantu dengan distribusi ke kelompok-kelompok yang tertarik.

Buku kedua yang digagas adalah sebuah kumpulan tulisan yang ditujukan lebih terbatas pada cendikia, dan akan memuat kritik-kritik teoretik tentang ABM, termasuk beberapa makalah yang disiapkan untuk konferensi tentang struktur ABM dan konteks institusional dari penggunaannya. Volume ini, dirancang antara lain untuk menanggapi tantangan dari Srisuwan Kuankachorn dan L. C. Jain, juga akan memuat evaluasi-evaluasi ex post facto dari ABM-ABM lama. Buku ini akan disunting oleh Vijay Pranjpye, Joanne Pawlowski, Peter Dorman dan Caroline Little. James Scott bersedia menjajagi Penerbit Yale University sebagai salah satu kemungkinan penerbitnya.

Juga disepakati bahwa para pemapar makalah di pertemuan bebas untuk menerbitkannya dalam forum-forum lain apapun yang mereka kehendaki. Martin O'Connor sangat ingin mendapatkan banyak dari makalah-makalah tersebut untuk jurnal-jurnal spesialis yang dia sunting di Eropa, dan juga ada kemungkinan makalah-makalah diterbitkan dalam *Economic and Political Weekly* di India serta publikasi-publikasi lain.

Makalah-makalah yang dipaparkan di pertemuan tersebut juga hendak dikumpulkan dan didistribusikan dalam bentuk disket bagi para peserta yang tertarik.

Juga akan diusahakan untuk menghimpun semacam daftar dari "konsultan-konsultan" yang disegani yang kemungkinan bisa membantu para aktivis dan ORNOP-ORNOP memeriksa ABM-ABM tertentu. Disarankan agar daftar macam itu punya dukungan institusional yang kokoh untuk memastikan bahwa ia dilihat sebagai "absah". John Adams dan Martin O'Connor bersedia membimbing usaha ini, yang didukung kuat oleh Patrick McCully, dan suatu upaya juga hendak dilakukan untuk juga melibatkan Joan Martinez-Alier.

Suatu usulan untuk sebuah konferensi email terpaksa dikesampingkan untuk saat ini karena tidak tersedianya seseorang yang bisa mengembangkannya, meskipun Martin O'Connor bersedia membantu menjalankan konferensi semacam itu bila ada. Hemantha Withanage sementara itu akan menggali kemungkinan-kemungkinan untuk menyiapkan sebuah pertemuan lanjutan regional di Asia Selatan.

Peserta yang disebut atau dikutip dalam Ikhtisar ini

John Adams, Geography, University College London, jadams@geog.ucl.ac.uk
David Barnhizer, Cleveland State University College of Law, david.barnhizer@law.csuohio.edu
Joji Carino, Tebtebba Foundation, tongtong@gn.apc.org
Michael Cernea, mcernea@worldbank.org
Edward Chu, US Environmental Protection Agency, chu.ed@epa.gov
Peter Dorman, Evergreen State College, dormanp@elwha.evergreen.edu
Michael Dove, Forestry and Environmental Studies, Yale University, michael.dove@yale.edu
Wendy Espeland, Sociology, Northwestern University, wne741@nwu.edu
Robert Evenson, Economic Growth Center, Yale University, robert.evenson@yale.edu
Majid Ezzati, Woodrow Wilson School, Princeton University, mezzati@princeton.edu
William Fisher, Anthropology, Harvard University, fisher@wjh.harvard.edu
Michael Goldman, Sociology, University of Illinois at Urbana-Champaign, mgoldman@staff.uiuc.edu
Stephen Gudeman, Anthropology, University of Minnesota, gudem001@umn.edu
Shalmali Guttal, Focus on the Global South, Bangkok, S.Guttal@focusweb.org
Christopher Herman, US Environmental Protection Agency, herman.chris@epa.gov
Dave Hubbel, Toward Ecological Recovery and Regional Alliance, Bangkok, terraper@comnet.ksc.net.th
L. C. Jain, World Commission on Dams, Bangalore, lcjain@bgl.vsnl.net.in
Srisuwan Kuankachorn, Project for Ecological Recovery, Bangkok, terraper@comnet.ksc.net.th
Larry Lohmann, The Corner House, Dorset, UK, larrylohmann@gn.apc.org
Patrick McCully, International Rivers Network, San Francisco, patrick@irn.org
Joan Martinez-Alier, Economics and Economic History, Universitat Autònoma de Barcelona, alier@cc.uab.es
Robert Mendelsohn, Forestry and Environmental Studies, Yale University, robert.mendelsohn@yale.edu
Aubrey Meyer, Global Commons Institute, London, aubrey@gci.org.uk
Mary O'Brien, Eugene, Oregon, mob@darkwing.uoregon.edu
Martin O'Connor, Economics, University of Versailles, Martin.OConnor@c3ed.uvsq.fr
Anthony Oliver-Smith, Anthropology, University of Florida, aros@ufl.edu
John O'Neill, Philosophy, Lancaster University, j.oneill@lancaster.ac.uk
Ralitza Panayotova, CEE Bankwatch, Sofia, rave@iterra.net
Vijay Paranjpye, ECONET, Pune, econet@vsnl.com.in
Joanne Pawlowski, New York, impulse@echonyc.com
Kumrap Phanthong, Saanti-Dharma, Satun, Thailand, kumrap@hatyai.inet.co.th
Theodore Porter, History, University of California, Los Angeles, tporter@history.ucla.edu
Colin Price, Agricultural and Forest Sciences, University of Wales, c.price@bangor.ac.uk
Steve Rayner, International Affairs, Columbia University, sr499@columbia.edu
Dale Rothman, Columbia University, drothman@bio2.edu
James Scott, Political Science, Yale University, james.scott@yale.edu
Peter Soderbaum, Business Studies, Malardalens Hogskola, Vasteras, Sweden, peter.soderbaum@mdh.se
Peter Stein, Newman Laboratory, Cornell University, pcs1@cornell.edu
Tony Tweedale, Missoula, Montana, ttweed@wildrockies.org
John Wargo, Forestry and Environmental Studies, Yale University, john.wargo@yale.edu
Wayne White, Foresight Associates, Massachusetts, wwwhite@forsi.com
Alex Wilks, Bretton Woods Project, London, bwref@gn.apc.org
Hemantha Withanage, Environmental Foundation, Colombo, hemantha@ef.is.lk
Mishka Zaman, Sungi Development Foundation, Pakistan, mishka.zaman@yahoo.com

Bacaan Acuan

- ¹ The Great Transformation, Beacon Press, Boston, 1957 [1944].
- ² Shadow Work, Marion Boyars, Salem, New Hampshire and London, 1981.
- ³ The Anti-Politics Machine: Development, Depoliticization, and Bureaucratic Power in Lesotho, Cambridge University Press, Cambridge, 1990.
- ⁴ Social Choice and Individual Values, 1963.
- ⁵ The Morality of Freedom, Clarendon Press, Oxford, 1986.
- ⁶ Burgess, J., Clark, J. and Harrison, C., Valuing Nature: What Lies Behind Responses to Contingent Valuation Surveys?, University College Press, London, 1995.
- ⁷ Brava Mahalia, "Letter from a Tribal Village", Lokayan Bulletin 11.2/3, Sept.-Dec. 1994.
- ⁸ Ramstad, Y., "Free Trade versus Fair Trade: Import Barriers as a Problem of Reasonable Value", Journal of Economic Issues, 21, 1, pp.5-32, 1987.
- ⁹ "Constructing Doable Problems in Cancer Research: Articulating Alignment", Social Studies of Science 17, May 1987, pp.257-293.
- ¹⁰ Outline of a Theory of Practice, Cambridge University Press, Cambridge, 1977, p.178.
- ¹¹ Economy of the Earth, Cambridge University Press, Cambridge, 1988.
- ¹² Frossard, David, Peasant Science: Farmer Research and Philippine Rice Development. Ph.D. Thesis, University of California, Irvine, 1994.
- ¹³ The Interpretation of Cultures, Basic Books, New York, 1973.
- ¹⁴ "The New Controversy about the Rationale of Economic Evaluation", Journal of Economic Issues 16 (1), 1982, pp.29-47.
- ¹⁵ Publikasi Paranjpye tentang persoalan ini bisa diperoleh dari <econet@isnl.com>.